

Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta

18
I



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta

Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta

Oleh :

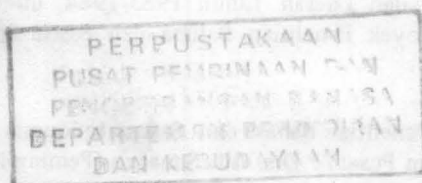
Ny. Siti Chamdiah S

Ny. Nurlela Basyir

Ny. Theresia K. Brahim

Bustamam Mustafa

Azwar Arifin



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1987

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi 499.218 KEM k	No. Induk : 768 Tgl. : 1/9-1987 Ttd. : _____

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983/1984, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Harnaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
 Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
 Jakarta 13220

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Malah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah — termasuk susastra — tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan susastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali. Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek

penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Kemampuan mendengarkan Mahasiswa di DKI Jakarta* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut: Ny. Siti Chamdiah S., Ny. Nurlela Basyir, Ny. Theresia K. Brahim, Bustamam Mustafa dan Azwar Arifin yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1983/1984.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman), para peneliti, penilai (Drs. Nafron Hasjim) penyunting naskah (Drs. Utjen Djusen Ranabrata), dan pengetik (Sri Kanti Widada) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan ucapan syukur alhamdulillah kepada Tuhan Yang Maha Esa karena kami telah dapat menyelesaikan tugas ini.

Laporan ini adalah laporan penelitian mengenai kemampuan mendedikasikan mahasiswa di DKI Jakarta. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh suatu tim peneliti yang dikelola oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Penelitian ini mulai dilaksanakan tanggal 25 Januari 1983 dan selesai tanggal 31 Oktober 1983. Biaya proyek Penelitian termasuk anggaran Pelita Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa untuk Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Sudah beberapa kali Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah memberikan proyek penelitian kepada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta untuk dilaksanakan. Dengan demikian, sudah terjadi kerja sama yang baik antara Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dengan IKIP Jakarta, khususnya Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.

Atas kepercayaan dan kerja sama itu, kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya.

Dalam melaksanakan penelitian ini kami telah mendapat bantuan yang berharga dari berbagai pihak, terutama :

1. Pemimpin serta Staf Fakultas Kedokteran, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Fakultas Sastra, dan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

2. Pemimpin serta Staf Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Fakultas Teknik Universitas Jayabaya
3. Pemimpin serta Staf Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Hukum Universitas Kristen Indonesia
4. Pimpinan serta Staf Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial, Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah
5. Pemimpin serta Staf Fakultas Kedokteran, Fakultas Teknik, Fakultas Ekonomi UKRIDA
6. Pemimpin serta Staf Fakultas Teknik Universitas Trisakti
7. Pemimpin serta Staf Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum Universitas Tarumanegara
8. Pemimpin serta Staf FKIP Atmajaya
9. Pemimpin serta Staf FKSS dan FIP IKIP Muhammadiyah
10. Pemimpin serta Staf FPMIPA, FPTK, FIP, FPIS, MKDU, FPBS IKIP Jakarta.

Tanpa bantuan beliau-beliau, penelitian ini tidak akan terlaksana. Oleh karena itu, pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada beliau yang telah kami sebutkan di atas. Beliau (itu) atau utusan/wakilnya dengan bermurah hati telah memenuhi undangan kami untuk ikut serta dalam "Seminar Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa" yang kami selenggarakan.

Begitu juga kepada teman-teman dan pihak lain yang tidak kami sebutkan di ini, yang telah ikut pula memberikan bantuannya bagi pelaksanaan penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.

Kami menyadari bahwa tugas ini tugas yang tidak ringan dan tidak mudah, lagi pula penelitian ini belum banyak dilakukan. Maka dari itu, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam laporan penelitian ini, harapan kami semoga penelitian ini ada manfaatnya. Kami berharap juga bahwa penelitian ini akan dapat mendorong penelitian lebih lanjut bagi rekan lain.

Jakarta, Agustus 1983.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR SINGKATAN	xiii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Tujuan/Hasil yang diharapkan	6
1.5 Anggapan Dasar, Kerangka Teori, Batasan Istilah dan Hipotesis	7
1.6 Metode/Teknik	13
1.7 Populasi dan Sampel	21
Bab II Hasil Penelitian	23
2.1 Hasil Kuantitatif	23
a. Analisa Data	23
b. Diagram Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa DKI Jakarta	30
c. Keterandalan Instrumen	34
2.2 Hasil Kualitatif	35
Bab III Penutup	37
3.1 Kesimpulan	37
3.2 Beberapa Hambatan	40
3.3 Saran-saran	41
DAFTAR PUSTAKA	44

DAFTAR SINGKATAN

I. *Singkatan Istilah*

DL	Diskusi Langsung
KL	Kuliah Langsung
RD	Rekaman Diskusi
RDG	Rekaman Diskusi Gabungan
RDT	Rekaman Diskusi Tunggal
RK	Rekaman Kuliah
RKG	Rekaman Kuliah Gabungan
RKT	Rekaman Kuliah Tunggal

II. *Singkatan Nama-nama Universitas dan Institut*

UI	Universitas Indonesia
UKI	Universitas Kristen Indonesia
IKIP M	Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah
IKIP J	Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Jakarta
UM	Universitas Muhammadiyah
UJABA	Universitas Jayabaya
UKRIDA	Universitas Kristen Jakarta

UNTAR	Universitas Tarumanegara
UNTRIS	Universitas Trisaksi
UNIKA ATMA	Universitas Katolik Atmajaya

III. *Singkatan Nama-nama Fakultas*

FK	Fakultas Kedokteran
FT	Fakultas Teknik
FE	Fakultas Ekonomi
FH	Fakultas Hukum
FISIP	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
FS	Fakultas Sastra
F Psi	Fakultas Psikologi
FPBS	Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra
FPIS	Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial
FPMIPA	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
FPTK	Fakultas Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan
FIP	Fakultas Ilmu Pendidikan
FKSS	Fakultas Keguruan Sastra dan Seni

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Masalah Ketrampilan Mendengarkan

Para ahli tradisional telah membagi empat keterampilan bahasa pada tingkat kemampuan yang mereka sebut kemampuan pasif (*receptif*) dan kemampuan aktif (*produktif*). Kemampuan mendengarkan mereka masuk pada kemampuan pasif. Mereka berpendapat bahwa mendengarkan hanyalah menerima informasi dari sumber lain. Pendengar hanya menerima suara, tidak membuat aktivitas. Pendapat tersebut disangkal oleh beberapa ahli, yaitu Wilga M. Rives, Paul T. Ramkin, dan Djoko Kencono :

- a. Wilga M. Rivers (1968) mengatakan bahwa kemampuan mendengarkan bukanlah kemampuan pasif, kemampuan ini adalah kemampuan kreatif. Di dalam proses mendengarkan kita tidak saja harus menaruh perhatian pada lambang-lambang lisan dan naik turunnya suara, tetapi kita juga harus dapat memahami dan menafsirkan lambang-lambang tadi untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara. Melalui ujaran atau bahasa lisan itu, Rivers juga mengemukakan bahwa "isi" (*meaning*) berasal dari si pembicara tetapi "makna" (*significance*) ada dalam diri si pendengar.

Dari pendapat para ahli tadi kita bedakan antara mendengar/menerima informasi (*hearing*) dengan mendengar/menyimak informasi (*comprehending*). Pada *hearing* pendengar hanya menerima semua suara yang masuk ke telinganya tanpa memahami dan menginterpretasikan

isi pembicaraan. Pendengar tidak bereaksi atas apa yang didengarnya, sedangkan pada proses mendengarkan/menyimak informasi (*comprehending*) pendengar bereaksi atas apa yang didengarnya.

Pengalaman membuktikan bahwa banyak orang dalam kehidupan sehari-hari hanya mendengarkan/menerima saja apa yang masuk ke telinganya. Begitu juga dalam kehidupan sekolah, banyak anak didik yang hanya memusatkan perhatian mereka pada taraf mendengarkan/menerima informasi, tanpa menyimak apa isi pelajaran yang didengarnya. Hal ini kemungkinan besar karena belum dikembangkan program pengajaran mendengarkan secara eksplisit.

Mendengar adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman apresiasi, serta penafsiran untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Dalam kehidupan manusia, mendengar itu sangat perlu, sangat menguntungkan kalau benar-benar selektif. Kadang-kadang orang lupa betapa pentingnya mendengar dengan baik itu. Pengalaman membuktikan bahwa kesalahan mendengarkan dapat mendatangkan kerugian, bahkan dapat bersifat fatal dan membahayakan diri sendiri.

Kehidupan modern menuntut kegiatan menyimak yang lebih meningkat. Pada masa kini kebanyakan rumah tangga memiliki satu atau lebih jenis-jenis perlengkapan, seperti radio, televisi, rekaman, dan telepon. Pelajaran mendengarkan di sekolah-sekolah sering dianaktirikan, atau sedikit sekali mendapat perhatian. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagian besar menggunakan waktu untuk mendengar(kan).

Sehubungan dengan proses mendengarkan ini, baiklah kita singgung sedikit tentang rencana Pemerintah yang akan melakukan kuliah terbuka untuk umum melalui televisi yang akan dipancarkan melalui Satelit Palapa B yang baru diluncurkan bulan Juni 1983 yang lalu. Dalam kuliah yang baru direncanakan ini mahasiswa tidak akan bertemu muka dengan dosennya. Mereka hanya menerima/mendapat informasi dari televisi yang akan dipancarkan ke seluruh pelosok Indonesia. Apabila rencana ini jadi terlaksana, maka setiap mahasiswa dituntut mempunyai kemampuan mendengarkan/menyimak yang baik agar studi mereka berhasil dengan gemilang.

Oleh karena itu, mulai sekarang, di samping kemampuan membaca, menulis, dan berbicara, kemampuan mendengarkan pun harus dibina. Pembinaan kemampuan mendengarkan ini sebaiknya dimulai pada taraf dini pada saat anak-anak masih mempunyai kepekaan berbahasa. Bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa pengantar ilmu pengetahuan harus mendapat prioritas. Diharapkan apabila anak didik telah sampai pada tingkat perkuliahan, sebagai calon sarjana, mereka harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan serangkaian fakta dari pesan yang didengarnya, dan menafsirkan makna apa yang terkandung dalam pesan lisan yang didengarnya.

- b. Paul T. Ramkin (1957) mengatakan bahwa kita menggunakan waktu untuk mendengar(kan) hampir tiga kali sebanyak waktu untuk membaca dan sarana penting lainnya untuk menerima informasi.
- c. Kencono (1975) telah mengadakan penelitian tentang kemampuan mendengarkan ini. Kencono berkesimpulan bahwa kebiasaan-kebiasaan menyimak yang jelek berpengaruh pada hasil pelajaran. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi pada anak didik kita, bila kemampuan menyimak mereka tidak baik. Akan tetapi, kenyataannya pelajaran mendengarkan di sekolah-sekolah sering dianaktirikan atau sedikit sekali mendapat perhatian. Padahal, kemampuan mendengarkan ini sangat penting sebagai dasar penguasaan suatu bahasa.

1.1.2 *Penelitian Kemampuan Mendengarkan dari Pustaka Asing*

Penelitian kemampuan mendengarkan dalam literatur bahasa asing di antaranya dilakukan oleh Nelson Brooks, Paul S. Anderson, Wildred A. Dawson, C.E. Osgood, dan Prof. Brown.

- a. Brooks, 1964: 1934, Prof. Paul S. Anderson dan Dawson cs, 1963: 29-30. Mereka berpendapat bahwa mendengar(kan) dan membaca mempunyai persamaan, keduanya bersifat reseptif. Perbedaananya, mendengar(kan) menerima informasi dari lisan, sedangkan membaca menerima informasi dari sumber tertulis.
- b. Osgood (1968) menyatakan bahwa kemampuan mendengarkan merupakan landasan permulaan dari kemampuan berbicara. Apabila seorang anak mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik, maka dia akan mempunyai kemampuan berbicara yang baik pula. Selanjutnya, kita

perhatikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bentuk kegiatan manusia selalu dimulai oleh proses mendengarkan, baik di lingkungan rumah tangga, sekolah, maupun di dalam masyarakat. Terlihat bahwa segala informasi, baik berupa ilmu maupun ide yang diterima seseorang pada umumnya, selalu melalui proses mendengarkan ini.

- c. Prof. Brown (1959), berkesimpulan bahwa 70% dari jam-jam bangun orang dewasa dipergunakan untuk berkomunikasi, baik secara santai maupun serius, dan 45% dari waktu tersebut dipergunakan untuk mendengarkan. Kebanyakan dari apa yang dipelajari oleh manusia dewasa diserap dengan mendengarkan.

1.1.3 *Mahasiswa dan Pengembangan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmiah.*

Perguruan tinggi sebagai wadah calon sarjana, calon pemimpin bangsa, harus mencerminkan produk bangsa yang baik. Produk yang harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan-serangkaian fakta serta memahami pesan lisan yang dikandungnya, baik dalam *detail* maupun dalam tema, mampu menafsirkan makna kalimat melalui unsur bunyi. Bagaimana kegiatan mendengarkan dalam kehidupan di tanah air kita? Menjadi ahli atau pemimpin bangsa yang dihasilkan oleh perguruan tinggi, segala perbuatannya akan menjadi contoh dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmiah merupakan alat untuk mengemukakan buah pikiran dan alat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan ke seluruh masyarakat. Mahasiswa sebagai contoh cendekiawan atau golongan terdidik harus memiliki bekal kemampuan mengungkapkan gagasannya secara ilmiah. Oleh karena itu, di samping kemampuan membaca dan menulis, kemampuan mendengar dan berbicara, mahasiswa pun dapat memberi andil untuk mengemban tugas-tugas kerja dan darma bakti kemanusiaannya. Dalam hubungan ini, perlu adanya pembinaan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.1.4 *Penelitian Kemampuan Mendengarkan di Indonesia.*

Penelitian tentang kemampuan/keterampilan berbahasa mahasiswa, dalam hal ini kemampuan mendengar(kan), sangat penting untuk pengem-

bangsan bahasa dan sastra Indonesia serta pengajarannya. Apabila telah kita ketahui bahwa mahasiswa tidak/kurang mampu mendengar(kan), kita dapat bertindak lebih lanjut untuk memperbaikinya, sesuai dengan rencana pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan daerah serta pengajarannya, khususnya dalam pengajaran mendengar(kan)/menyimak.

Hasil penelitian tentang kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Indonesia, yang ada hubungannya dengan rencana penelitian ini, ialah:

- a. "Laporan Akhir Penelitian Kemampuan Membaca dan Menulis Mahasiswa di DKI Jakarta", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Jakarta, 1981/1982. Kesimpulan penelitian tersebut antara lain menyatakan bahwa kemampuan membaca mahasiswa DKI Jakarta rata-rata tahun I 47,7%, tahun III 35%, dan kemampuan menulis mahasiswa DKI Jakarta rata-rata tahun I 51,3%, tahun III 41%.
- b. "Laporan Akhir Penelitian Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa SPG Negeri di Jawa Barat: Mendengarkan dan Berbicara", Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Jakarta, 1981. Kesimpulan penelitian itu menyatakan bahwa persentase siswa yang mampu melakukan keseluruhan uji kemampuan mendengarkan kurang (55,78%). Dalam menangkap isi pembicaraan persentasenya sedikit (39,55%).

Mengingat pentingnya kemampuan mendengarkan dalam kehidupan manusia, khususnya anak didik (mahasiswa), sudah pada tempatnyalah penelitian tentang kemampuan ini dilaksanakan. Apabila telah kita ketahui bahwa anak didik kita kurang/tidak mampu mendengarkan, kita dapat bertindak untuk memperbaikinya.

1.2 Masalah

Telah kita sadari bersama, perguruan tinggi sebagai wadah calon sarjana, calon pemimpin bangsa, harus mencerminkan produk bangsa yang baik yaitu produk yang harus mampu mengingat fakta-fakta sederhana, mampu menghubungkan-hubungkan serangkaian fakta serta memahami pesan yang dikandung dari suatu pesan lisan. Mahasiswa sebagai calon cendekiawan atau golongan terdidik, tentu harus memiliki bekal kemampuan untuk menyerap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, di samping kemampuan berbicara, membaca, dan menulis, kemampuan mendengarkan pun

sangat penting dalam upaya mereka menyerap ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini, peneliti akan memasalahkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Sampai sejauh mana tingkat kemampuan mahasiswa DKI Jakarta dalam hal mendengarkan?
- b. Adakah perbedaan kemampuan mendengarkan di antara beberapa fakultas?
- c. Adakah perbedaan kemampuan mendengarkan di antara beberapa universitas/institut?
- d. Benarkah kemampuan mendengarkan kuliah langsung (KL) lebih baik daripada kemampuan mendengarkan rekaman kuliah (RK)?
- e. Benarkah kemampuan mendengarkan diskusi langsung (DL) lebih baik daripada kemampuan mendengarkan rekaman diskusi (RD)?
- f. Benarkah kemampuan mendengarkan diskusi langsung (DL) lebih baik daripada kemampuan mendengarkan kuliah langsung (KL)?
- g. Benarkah kemampuan mendengarkan rekaman diskusi (RD) lebih baik daripada kemampuan mendengarkan rekaman kuliah (RK)?

1.3 Ruang Lingkup

Penelitian kemampuan mendengarkan ini hanya terbatas pada mendengarkan kuliah, diskusi, ceramah, pengumuman, pidato, dan wawancara. Peneliti membagi jenjang penyampaian wacana-wacana di atas itu menjadi dua.

Jenjang pertama, wacana diberikan secara langsung kepada mahasiswa. Jenjang kedua, wacana diberikan melalui rekaman (*tape recorder*).

Hal ini dilakukan karena pada jenjang pertama ada *signal*/kegiatan *visual (non verbal behaviour)* pada waktu wacana diberikan, seperti gambar-gambar, sketsa, map, gerakan tangan atau kepala untuk menyatakan pikiran, sikap, isyarat dan lain-lain yang dapat membantu mahasiswa memahami apa yang didengarnya, sedangkan pada jenjang kedua mahasiswa hanya menangkap isi pembicaraan melalui sumber lisan (*tape*) tanpa adanya *signal*/kegiatan *visual (non verbal behaviour)*.

1.4 Tujuan/Hasil yang diharapkan

Tujuan penelitian ini ialah ingin mengetahui:

- a. Tingkat kemampuan mendengarkan mahasiswa DKI Jakarta;
- b. Perbandingan kemampuan mendengarkan antara beberapa fakultas;
- c. Perbandingan kemampuan mendengarkan antara beberapa universitas/institut;
- d. Perbandingan antara kemampuan mendengarkan dari kegiatan kuliah langsung (KL) dengan kemampuan mendengarkan rekaman kuliah (RK);
- e. Perbandingan antara kemampuan mendengarkan diskusi langsung (DL) dengan kemampuan mendengarkan rekaman diskusi (RD);
- f. Perbandingan antara kemampuan mendengarkan diskusi langsung (DL) dengan kemampuan mendengarkan kuliah langsung (KL);
- g. Perbandingan antara kemampuan mendengarkan rekaman diskusi (RD) dengan kemampuan mendengarkan rekaman kuliah (RK).

1.5 Anggapan Dasar, Kerangka Teori, Batasan Istilah dan Hipotesis

1.5.1 *Anggapan Dasar*

Untuk melaksanakan penelitian ini dipergunakan anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Mahasiswa DKI Jakarta dapat dianggap peka untuk mendengarkan wacana pidato, pengumuman, wawancara, ceramah, kuliah, dan diskusi.
- b. Mahasiswa DKI Jakarta, dalam hal kemampuannya, mendengarkan rekaman kuliah langsung dan diskusi langsung masih rendah.
- c. Kemampuan mendengarkan mahasiswa dapat dipakai sebagai dasar untuk meramalkan kemampuan yang mungkin dicapai oleh mahasiswa pada masa yang akan datang, misalnya pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi atau apabila mereka sudah terkun ke masyarakat.
- d. Mahasiswa DKI Jakarta yang dijadikan populasi penelitian ini dianggap telah memiliki pengetahuan yang diperolehnya sebelum mereka mengerjakan tes rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung.

- c. Mahasiswa DKI Jakarta dianggap telah dibina keterampilan mendengarkannya mulai dari pendidikan-pendidikan sebelumnya.
- f. Dosen yang memberikan kuliah dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia di DKI Jakarta dianggap memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada mahasiswa, sehingga ilmu tersebut dapat diserap oleh mahasiswanya.

1.5.2 *Kerangka teori kemampuan mendengarkan*

- a. Rebecca M. Valette (1977) menyatakan bahwa untuk mempunyai kemampuan mendengarkan yang baik, orang memerlukan beberapa kemampuan yang benar-benar harus dikuasainya. Kemampuan itu meliputi antara lain:
 - 1) kemampuan untuk menguraikan dan membedakan bermacam-macam suara,
 - 2) kemampuan untuk memahami bagian-bagian khusus dari suatu suara, dan
 - 3) yang terpenting adalah kemampuan untuk sungguh-sungguh mengerti apa yang didengarkannya.
- b. Pendapat Rebecca ini diperkuat oleh Wilga M. Rivers (1968) dalam bukunya *Teaching Foreign Language Skills* yang membagi kemampuan tersebut menjadi 2 tingkat yang disebutnya sebagai tingkat pengenalan dan tingkat pemilihan. Pada tingkat pengenalan mula-mula anak belajar mendengar-suara-suara yang tidak mempunyai arti bagi dia. Lama kelamaan dia mulai mengenali *elements* dan *patterns (basic features)* dari bahasa tersebut seperti fonem, intonasi, kata, dan *phrase* secara otomatis. Apabila anak itu telah dapat mengenal/membedakan *basic features* dari bahasa tersebut secara otomatis, setelah itu dia harus menyaring makna/kesan yang tersirat dari *basic features* tersebut untuk diingat dan difahami olehnya secara keseluruhan. Taraf inilah yang disebut taraf pemilihan (*She should next be able to sight out the message hearing units for retention and comprehension without conscious attention to individual components*).
- c. Untuk jelasnya, di sini diberikan secara lengkap ciri-ciri dasar *basic features* suatu bahasa menurut beberapa ahli (Rivers, 1968: 144; Belasco, 1965:485; Brooks, 1960:85 – 86) yang harus dikuasai seseorang. Ciri-ciri dasar itu adalah sebagai berikut.

1) *The phonological code:*

- *phonemes*
- *rhythm*
- *stress*
- *intonation patterns and emotional overtones (e.g. anger)*
- *sandi-variation (including reflections of regional social and dialectal variations).*

2) *The syntactic code:*

- *word classes (including stylistics and exceptions)*
- *word order (including stylistics variations)*
- *inter-relationships of words (including stylistics variations)*

3) *The semantic code:*

- *word meaning (including variations within context)*
- *connotation (culture-tied and often dependent upon region as well as individual speaker)*
- *culture (national, regional, ethnic)*
- *idioms expletives, cliches, colloquialism*
- *false starts pause, fillers (redundancies).*

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas dapat dikatakan merupakan dasar teori kemampuan mendengarkan yang perlu dikuasai oleh setiap manusia untuk sungguh-sungguh mengerti apa yang didengarnya. Akan tetapi, disadari atau tidak dalam setiap aktivitas mendengarkan, faktor-faktor lain selain kemampuan tersebut di atas juga turut mempengaruhi baik atau tidaknya hasil mendengarkan.

Faktor-faktor lain itu di antaranya adalah:

- a) faktor pembicara: faktor ini meliputi ucapan-ucapan yang meragukan (*ambiguous*) yang diucapkan pembicara, kecepatan ucapan, dan jeda yang dilakukan antara satu ucapan dengan yang lain;
- b) faktor perhatian si pendengar sendiri;

- c) faktor hubungan sosial antara si pendengar dengan si pembicara;
- d) faktor kegunaan dari apa yang didengarnya;
- e) faktor kondisi dan situasi dari tempat proses mendengarkan itu terjadi dan lain-lain. Oleh karena faktor-faktor tersebut merupakan variabel rambang maka tidak dilaksanakan sepenuhnya dan tidak dinyatakan secara eksplisit dalam penelitian ini.
- f) Uraian di atas ditunjang oleh anggota-anggota peserta Seminar Psikologi dan Linguistik pada Cornell University (1951) dan dikuatkan oleh J.B. Carroll (1953) sebagai model sederhana dari situasi suatu komunikasi normal. Mereka berkesimpulan bahwa dalam setiap proses mendengarkan ada hubungan yang saling mempengaruhi antara pendengar dan pembicara. Hubungan ini mereka gambarkan sebagai berikut:

Model

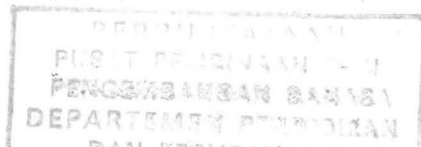
<i>Intentive</i>	<i>Encoding</i>	<i>Decoding</i>	<i>Interpretative</i>
<i>behaviour</i>	<i>behaviour</i>	<i>Message</i>	<i>behaviour</i>
<i>of</i>	<i>of</i>	<i>of</i>	<i>of</i>
<i>speaker</i>	<i>speaker</i>	<i>hearer</i>	<i>hearer</i>

1.5.3 Batasan Istilah

Istilah-istilah yang dijelaskan dalam penelitian ini ialah kemampuan, mendengarkan, mahasiswa, dan relevansi teori dan penelitian.

a. Kemampuan

Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah daya tangkap, pemahaman, penghayatan, serta keterampilan yang diperlihatkan oleh mahasiswa di DKI Jakarta dalam mendengarkan bermacam-macam wacana. Penghayatan merupakan sekumpulan gejala-gejala psikis seperti tanggapan, ingatan, berpikir, merasa, menghendaki, dan sebagainya yang saling bertautan satu dengan lainnya (*Psikologi Perkembangan*, buku Paket SPG, 1971).



b. Mendengarkan

Mendengarkan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kemampuan menyerap dan memahami bunyi bermakna yang diucapkan secara langsung ataupun rekaman. Sebagai bukti bahwa seseorang mendengarkan ialah timbulnya reaksi atas sesuatu yang didengarnya. Reaksi itu pun beragam pula, antara lain pernyataan kembali secara lisan atau tulis yang mengacu kepada sesuatu yang sesuai dengan apa yang didengarnya, tetapi hal itu tergantung pula pada kejelasan ucapan dengan memperhatikan bunyi yang sesuai dengan makna kalimat (*Kemampuan Berbahasa Indonesia Murid Kelas III, Sekolah Dasar di Bali, Mendengarkan pada Berbicara*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981).

Hal-hal yang ditekankan ialah mengenai isi, keinginan/tujuan, memparafrasekan kalimat-kalimat, pokok-pokok pikiran, menuliskan pengertian-pengertian yang implisit dan eksplisit dari wacana yang didengarnya.

Berdasarkan pengertian di atas, untuk mengetahui dan mengukur kemampuan mendengarkan ditempuh cara:

- 1) meringkas kembali isi yang didengar, dan
- 2) menjawab apa yang ditanyakan tentang yang didengarkan.

Tingkat kesukaran tes dibuat berdasarkan teknik "*Identification and Guided Selection with Shortterm retention.*"

c. Mahasiswa

Mahasiswa yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mahasiswa tahun pertama dari beberapa fakultas di perguruan tinggi, baik mahasiswa yang sudah pernah mendapat kuliah bahasa Indonesia sebagai MKU satu semester, dua semester, tiga semester atau empat semester, maupun mahasiswa yang tidak mendapatkannya.

d. Relevansi Teori dengan Penelitian

Kami memakai mahasiswa untuk penelitian ini karena kami berasumsi bahwa sebagai mahasiswa mereka telah mempunyai kemampuan yang tersebut dalam kerangka teori. Penguasaan bahasa mereka kami anggap telah memenuhi syarat sesuai dengan teori-teori yang kami uraikan, terutama mengenai *Overall Comprehension* dan *taselection*.

Apabila mahasiswa sudah mempelajari bahasa Indonesia sejak dari sekolah dasar, diharapkan pada tingkat perguruan tinggi mereka sudah terampil mendengarkan bahasa Indonesia dengan baik sehingga mampu secara kritis menganalisis serta menyimpulkan pokok-pokok yang didengarnya. Asumsi tersebut harus didukung pula oleh usaha-usaha yang terpadu, antara kebijaksanaan, pengajaran, dan penerapan.

Dalam pelaksanaan penelitian diusahakan tidak ada penyimpangan-penyimpangan terhadap penerapan teori yang tertuang dalam Kerangka Teori.

1.5.4 *Hipotesis*

Dalam metodologi penelitian ada dua pendapat. Sebagian menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak perlu perumusan hipotesis. Sebagian lagi berpendapat bahwa semua penelitian ilmiah, baik deskriptif maupun eksperimen, harus ada perumusan hipotesis.

Dalam penelitian ini, meskipun digunakan metode deskriptif, dirumuskan juga hipotesisnya, tetapi tidak ada maksud untuk mengujinya dengan rumus statistik. Hanya dapat dicocokkan dengan tabel saja.

Adapun perumusan hipotesis dalam penelitian ini ialah:

- Hipotesis I : Tingkat kemampuan mendengarkan mahasiswa DKI cukup.
- Hipotesis II : Kemampuan mendengarkan mahasiswa di tiap fakultas berbeda.
- Hipotesis III : Kemampuan mendengarkan mahasiswa di tiap universitas/institut berbeda.
- Hipotesis IV : Kemampuan mendengarkan DL lebih baik daripada kemampuan mendengarkan RK.
- Hipotesis V : Kemampuan mendengarkan DL lebih baik daripada kemampuan mendengarkan RD.
- Hipotesis VI : Kemampuan mendengarkan DL lebih baik daripada kemampuan mendengarkan KL.
- Hipotesis VII : Kemampuan mendengarkan RD lebih baik daripada kemampuan mendengarkan RK.

1.6 Metode/Teknik

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif/analisis dengan mempergunakan teknik studi pustaka, tes mendengarkan, wawancara, dan pengamatan.

a. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah membaca buku yang ada kaitannya dengan penelitian sehingga memperoleh informasi yang menunjang.

b. Tes (Uji) Mendengarkan

Mengetes mahasiswa dalam hal pemahaman mendengarkan adalah mengukur penguasaan dan ketepatan mereka dalam menangkap isi percakapan dalam bahasa Indonesia (Halim, 1974:54).

Masalah-masalah yang berkenaan dengan wacana semuanya didaftar, kemudian dipilih mana yang paling tepat untuk dimasukkan ke dalam butir-butir tes berdasarkan frekuensi, urutan kegunaan, dan tingkat penguasaan (Lado, 1962:7 – 208).

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengukuran terhadap penguasaan unsur-unsur bahasa. Tes mendengarkan dilakukan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan wacana, baik dalam diskusi dan kuliah langsung maupun dalam bentuk rekaman. Untuk kuliah langsung dan diskusi langsung, bentuk tes ada yang berupa pilihan ganda, benar-salah, dan ada pula yang berbentuk esai.

Tes mendengarkan kuliah langsung dilakukan dengan cara memberikan kuliah langsung selama 70 menit. Dosen dan bahan kuliah berasal dari fakultas yang bersangkutan. Kemudian, mahasiswa diuji kemampuan mendengarkan bahan kuliah yang baru saja didengarnya selama 30 menit. Bahan tes dan pedoman penilaian dibuat oleh dosen yang bersangkutan, sedangkan penilaiannya dilakukan oleh tim peneliti.

Tes mendengarkan diskusi langsung dilakukan hampir sama seperti kuliah langsung. Dosen dari fakultas yang bersangkutan memberikan topik dan pengarahan selama 15 menit, kemudian mahasiswa berdiskusi. Tentu saja pembicaraan bisa meluas, sesuai dengan pengetahuan mahasiswa sebelumnya dan sesuai dengan bahan bacaan yang telah dibacanya. Mereka berdiskusi selama 100 menit, kemudian

dites (tes dari dosen yang bersangkutan) selama 30 menit. Pedoman penilaian dan penilaiannya seperti yang berlaku pada kuliah langsung.

Tes mendengarkan rekaman dilakukan dengan cara memperdengarkan rekaman kepada mahasiswa yang berisi wacana pidato, pengumuman, wawancara, ceramah, kuliah dan diskusi selama 60 menit.

Perinciannya adalah sebagai berikut.

Untuk persiapan 10 menit (membaca petunjuk dan mendengarkan beberapa instruksi lisan yang perlu).

Kesenyapan antara satu wacana dengan wacana berikutnya masing-masing 1 menit (jadi 5 menit), dan pengumpulan hasil tes 10 menit. Menjawab tiap butir tes masing-masing $\frac{1}{2}$ menit (jadi \pm 35 menit). Jumlah seluruh waktu 60 menit.

c. Wawancara

Wawancara hanya ditujukan kepada beberapa orang yang dianggap ahli tentang pengetahuan mendengarkan. Hasilnya juga sebagai penunjang untuk mengetahui informasi mengenai masalah-masalah kegiatan mendengarkan yang dilakukan oleh mahasiswa.

d. Pengamatan

Pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah meneliti data melalui pengamatan atau penyelidikan, terutama dalam pelaksanaan mendengarkan kuliah.

Untuk selanjutnya teknik pelaksanaan penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Studi Pustaka

Pustaka yang ada hubungannya dengan penelitian Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa kemungkinan cukup banyak, tetapi hanya dapat kami manfaatkan beberapa pustaka. Pustaka yang relevan dengan penelitian ini adalah pustaka yang membahas:

- 1) masalah tes pendidikan dan pengajaran,
- 2) masalah pengukuran dan penilaian pendidikan,
- 3) masalah tes prestasi belajar,

- 4) masalah penelitian pengajaran bahasa,
- 5) masalah tata bahasa,
- 6) masalah metodologi penelitian, dan
- 7) masalah pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan pengajarannya.

Pustaka yang kami manfaatkan dalam penelitian ini tercantum dalam Daftar Pustaka.

b. Penyusunan Rancangan Penelitian

- 1) Setelah selesai rancangan penelitian, kami lakukan penyelesaian masalah administratif, yaitu kegiatan yang menyangkut perjanjian kerja dan permohonan izin melaksanakan penelitian kepada Rektor/Dekan Pendidikan Tinggi yang dipilih sebagai sampel penelitian.
- 2) Penyusunan/penyempurnaan Tim Peneliti dan pembagian tugas.

c. Penyusunan Instrumen Penelitian

Penyusunan instrumen penelitian selesai dalam dua bulan.

Tahap-tahapnya adalah sebagai berikut:

- 1) memilih/menyeleksi kutipan bacaan yang relevan dengan pertanyaan,
- 2) menentukan butir tes, dan
- 3) koreksi tes.

d. Pencobaan Instrumen Penelitian

Pencobaan instrumen penelitian dilaksanakan pada tanggal 7 Maret 1983, pada 45 orang mahasiswa program D₁ Jurusan Bahasa Indonesia di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Jakarta.

Dari hasil pencobaan itu, ternyata waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes itu cukup memadai. Hanya diperlukan revisi teknik perekaman. Rekaman wacana mendengarkan diskusi kurang jelas, dan kesenyapan antara wacana satu dengan lainnya terlalu lama, sehingga perlu direkam kembali.

e. Revisi Instrumen Penelitian

Revisi instrumen penelitian mulai dilaksanakan tanggal 10 Maret 1983. Hasil revisi itu dilaporkan sebagai berikut.

- 1) Butir tes mendengarkan pidato dari 15 butir menjadi 13 butir karena dua butir merupakan pengulangan.
- 2) Tes mendengarkan wawancara dari 17 butir menjadi 16 karena satu butir terlalu mudah.
- 3) Tes mendengarkan kuliah dari 10 menjadi 9 karena satu butir tidak perlu dinyatakan.
- 4) Tes mendengarkan diskusi dari 6 menjadi 5 karena satu butir terlalu menyimpang dari wacana. Dengan demikian, tes keseluruhan dari 70 butir menjadi 65 butir.
- 5) Perlu diadakan revisi redaksional.

f. Pengumpulan dan Pengolahan Data

1) Pengumpulan Data

- (a) Agar usaha pengumpulan data dapat dilakukan sebaik-baiknya, sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai, disusun petunjuk cara-cara pengumpulan data di lapangan, dengan menyusun "Pedoman Wawancara", "Pedoman Melaksanakan Tes", dan "Pedoman Penilaian Tes".
- (b) Waktu yang dipergunakan untuk mengumpulkan data di lapangan diperlukan dua setengah bulan.
- (c) Pengumpulan data dilakukan sebagai berikut.
 - (1) Mengirimkan surat pemberitahuan kepada Dekan fakultas yang bersangkutan mengenai akan dilakukannya pengumpulan data tersebut. Diberitahukan juga pada surat itu bahwa tanggal pelaksanaan pengumpulan data sesuai dengan hasil orientasi/konsultasi petugas penelitian.
 - (2) Memberikan bimbingan kepada tenaga lapangan (petugas pengumpul data). Pada prinsipnya bimbingan itu menyangkut teknik pengumpulan data dan waktu yang disediakan dalam penyelesaian tugasnya.

- (d) Pengumpulan data di FIPIA-UI dan FT UI tidak terlaksana. FT UI diganti dengan FT Universitas Jayabaya dan FT Universitas Muhammadiyah, sedangkan FIPIA UI tidak dapat diganti karena universitas lain di Jakarta tidak ada yang memiliki FIPIA.
- (e) Pada tahap pengumpulan data dilakukan pencatatan dan klasifikasi data. Pencatatan itu mengenai pelaksanaan pengumpulan data, klasifikasi data, dan kualifikasi data. Pada tahap pengolahan data dilakukan kegiatan kuantifikasi data, tabulasi, deskripsi data dan analisis, penafsiran dan penyimpulan hasil analisis data, dan diskusi hasil laporan.

2) Pengolahan Data

Pengolahan Data dilakukan sebagai berikut.

- (a) memberikan skor pada setiap responden. Pedoman penilaiannya sebagai berikut:

- | | |
|---|------|
| (1) butir no. 1 s.d. no. 13 (wacana mengenai pidato)
masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 13 |
| (2) butir no. 14 s.d. no. 21 (wacana mengenai wawancara), masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 8 |
| (3) butir no. 22 s.d. no. 37 (wacana mengenai wawancara), masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 16 |
| (4) butir no. 38 s.d. no. 46 (wacana mengenai kuliah), masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 9 |
| (5) butir no. 47 s.d. no. 60 (wacana mengenai ceramah), masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 14 |
| (6) butir no. 61 s.d. 65 (wacana mengenai diskusi), masing-masing diberi skor 1, jumlah | = 5 |
| Jumlah | = 65 |

Keterangan:

Apabila responden bisa menjawab 65 butir tes diberi nilai 100. Sebagai ilustrasi, apabila responden menjawab dengan benar 50 butir tes, maka nilainya =

$$\frac{50}{65} \times 100 = 77$$

- (b) Pemindahan data ke dalam lembar himpunan data.
- (c) Penghitungan data sejenis untuk mempermudah analisis data didasarkan pada kemampuan data mahasiswa.
- (d) Analisis data, termasuk tabulasi persentase, penghitungan dengan rumus-rumus statistik dasar, dan penafsiran, dilakukan sebagai berikut.
 - (1) Penafsiran data menjadi lebih mudah jika jumlah mahasiswa dihitung dengan persentase dalam bentuk tabel harapan.
 - (2) Pengolahan hasil tes digunakan beberapa rumus statistik (Nababan, 1980:11), dan dengan persentase. Tahap-tahapnya adalah:
 - menyusun nilai dalam distribusi kekerapan,
 - menghitung nilai rata-rata dengan metode ringkas,

$$\text{menggunakan rumus : } M = \frac{\sum X}{N}$$

$M = \text{mean} = \text{rata-rata (penjumlahan dari nilai-nilai } x)$

$X = \text{nilai dari semua anggota/unsur}$

$N = \text{jumlah anggota/unsur (responden)}$

- (c) menghitung Simpangan Baku (SB), dengan menggunakan rumus:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x - \bar{x})^2}{N - 1}}$$

S = penyimpangan umum

X = skor-skor yang diperoleh

\bar{X} = rata-rata

N = jumlah anggota, subjek atau unsur

- (d) menghitung persentase mahasiswa yang dapat menjawab tiap butir tes dengan benar, dengan menggunakan rumus:

$$\frac{f_y}{N} \times 100\%$$

f_y = frekuensi tiap fakultas untuk tiap butir tes

N = jumlah responden

- (e) menghitung persentase mahasiswa yang dapat menjawab tiap wacana dengan benar, dengan menggunakan rumus:

$$\frac{f_x}{N \sum i} \times 100\%$$

f_x = frekuensi mahasiswa yang dapat menjawab tes wacana dengan benar

N = jumlah responden

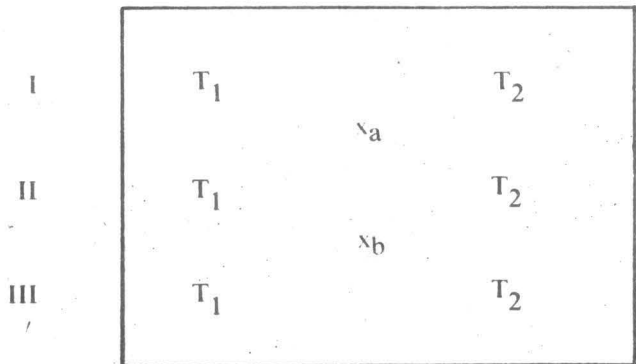
$\sum i$ = jumlah butir tes tiap wacana

- (f) menentukan perbandingan antara kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan wacana kuliah langsung dengan rekaman diskusi, antara kuliah langsung dengan diskusi langsung, dan antara rekaman kuliah dengan rekaman diskusi, dengan cara membandingkan nilai rata-rata dan persentase dari masing-masing wacana.
- (g) rumus t yang tercantum dalam rancangan penelitian tidak dapat digunakan karena alat ukur yang digunakan untuk memberi nilai rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung berbeda.

Penelitian ini penelitian deskriptif. Tujuannya ingin mengetahui kemampuan mendengar dan memahami wacana dalam bahasa Indonesia. Jadi, kemampuan mahasiswa sebelumnya tidak perlu diperhitungkan.

Lain halnya dengan penelitian eksperimen atau penelitian korelasional. Pada penelitian eksperimen dan penelitian korelasional memang perlu diperhitungkan kemampuan mahasiswa sebelumnya dengan disain seperti berikut.

Kelompok



T₁ = tes awal untuk mengukur kemampuan mahasiswa sebelumnya

x_a dan x_b = perlakuan yang dikenakan, misalnya metode atau teknik

T₂ = tes akhir untuk mengukur kemampuan mahasiswa sesudah dikenakan perlakuan.

1.7 Populasi dan Sampel

1.7.1 *Populasi*

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi negeri dan swasta di DKI Jakarta, yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, kecuali mahasiswa akademi. Perguruan Tinggi di DKI semuanya terletak di ibukota propinsi dan kotamadya. Dari lima kotamadya, dipilih empat kotamadya, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, dan Jakarta Barat. Jakarta, yang menjadi ibukota propinsi, dengan latar belakang kehidupan kota yang telah banyak menerima pengaruh industri dan mengalami kontak dengan kebudayaan luar, diharapkan mahasiswanya berpengetahuan umum luas.

1.7.2 *Sampel*

Sampel diambil dengan mempertimbangkan populasi di atas, dengan teknik pemilihan secara rumpun (*cluster sample*). Untuk menentukan perguruan tinggi mana yang akan dipilih, ditentukan secara undian. Berdasarkan hal itu, perguruan tinggi yang dipilih ialah:

Jakarta Pusat: UI, UKI (FH dan FE), UKRIDA, UJABA, UM (FTUM).

Jakarta Timur: UI, IKIP, UKI (FK, FT).

Jakarta Selatan: UM, IKIP M, Unika Atmajaya.

Jakarta Barat: Untris, Untar.

Dari beberapa perguruan tinggi itu, hanya dua perguruan tinggi negeri, yaitu UI dan IKIP Jakarta.

Sebetulnya cara mengambil sampel yang terbaik ialah secara acak, artinya tiap mahasiswa mendapat peluang yang sama untuk jadi sampel. Pengambilan sampel secara acak tidak dapat dilaksanakan karena sukar mengambil sampel mahasiswa secara individu.

Penelitian mengenai mahasiswa sama halnya dengan penelitian mengenai murid-murid sekolah yang biasanya tidak dapat menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak, melainkan harus secara rumpun (*cluster sample*). Yang mendapat peluang sama untuk menjadi sampel bukan mahasiswa secara individual, melainkan institut/universitas atau fakultas (jadi mahasiswa secara kelompok).

Juga sebagai sampel mahasiswa tidak dibedakan antara mahasiswa yang pernah mendapat kuliah bahasa Indonesia sebagai MKU dengan mahasiswa yang belum/tidak pernah mendapat kuliah bahasa Indonesia karena hampir semua perguruan tinggi negeri memberikan mata kuliah tersebut.

Sampel penelitian juga ditentukan dengan memperhitungkan wilayah administratif, fakultas/bidang ilmu, dan jumlah. Berdasarkan wilayah administratif, sampel penelitian yang dipilih adalah universitas dan institut, yang terdiri atas berbagai fakultas. Berdasarkan fakultas bidang ilmu, sampel penelitian adalah mahasiswa fakultas Kedokteran, Ekonomi, Teknik, Ilmu Pasti dan Ilmu Alam, Ilmu Sosial, Psikologi, Hukum, Bahasa dan Sastra, Ilmu Pendidikan. Berdasarkan jumlah, sampel penelitian adalah tiga puluh orang mahasiswa dari masing-masing fakultas dan institut negeri dan swasta. Tiap-tiap fakultas terdiri atas berbagai jurusan. Dengan demikian, jumlah mahasiswa yang menjadi sampel direncanakan sebagai berikut.

- (a) 90 orang mahasiswa Kedokteran UI, UKI, UNKRIDA;
- (b) 90 mahasiswa Ekonomi UI, UKI, Jayabaya;
- (c) 90 mahasiswa Teknik UKI, UI, Trisakti;
- (d) 60 mahasiswa Ilmu Pasti dan Ilmu Alam UI, IKIP;
- (e) 60 mahasiswa Ilmu Sosial UI, IKIP, Jayabaya;
- (f) 50 mahasiswa Psikologi Universitas Indonesia;
- (g) 90 mahasiswa Fakultas Hukum UI, UKI, Jayabaya;
- (h) 90 mahasiswa Fakultas Sastra UI, IKIP, Univ. Muhammadiyah;
- (i) 90 mahasiswa Ilmu Pendidikan IKIP, Univ. Muhammadiyah, Atmajaya.

Perencanaan ini dapat dilihat pada tabel 1_a dan pelaksanaannya dapat dilihat pada tabel 1_b.

BAB II. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dalam laporan ini dibagi menjadi dua bagian, ialah hasil kuantitatif dan hasil kualitatif. Uraian hasil kuantitatif dibagi atas tiga bagian, yaitu analisis data, diagram kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan, serta keterandalan instrumen. Hasil kuantitatif menyatakan persentase kemampuan mendengarkan mahasiswa DKI Jakarta.

Yang dimaksud dengan hasil kualitatif di sini ialah hasil yang berupa pernyataan-pernyataan sehubungan dengan hasil pengolahan data, dan penolakan atau penerimaan hipotesis.

Bentuk ini disajikan berturut-turut sebagai berikut.

2.1 Hasil Kuantitatif

a. Analisa Data

- 1) Pada tabel 1 tercantum jumlah mahasiswa yang mengikuti tes. Mahasiswa-mahasiswa itu berasal dari 33 fakultas yang ada di sepuluh perguruan tinggi, yaitu UI, UKI, UKRIDA, IKIP Jakarta, IKIP M, UJABA, UNIV. TRISAKTI, UNIV. TARUMANE-GARA, dan UNIV. ATMAJAYA.
- 2) Pada tabel 2 dapat kita lihat nilai dan frekuensi mahasiswa dalam mendengarkan wacana: pidato, pengumuman, wawancara, ceramah, kuliah, dan diskusi. Di sini tampak bahwa frekuensi tinggi untuk kemampuan mendengarkan mahasiswa terdapat pada nilai antara 54 sampai dengan 60.
- 3) Pada tabel 3 dapat kita lihat frekuensi dan nilai kemampuan mahasiswa di DKI Jakarta dalam mendengarkan kuliah langsung.

Dari tabel 3 ini tampak frekuensi terbanyak untuk kemampuan mendengarkan kuliah langsung dari mahasiswa terdapat pada nilai antara 80 sampai dengan 60.

- 4) Pada tabel 4 dapat kita lihat frekuensi dan nilai kemampuan mahasiswa dari lima fakultas dalam mendengarkan diskusi langsung. Dari tabel ini terlihat frekuensi tinggi untuk kemampuan mendengarkan diskusi langsung terdapat pada nilai 85 sampai dengan 60.
- 5) Pada tabel 5 dapat kita lihat persentase mahasiswa yang tertinggi dan terendah untuk kemampuan mendengarkan pidato dari masing-masing fakultas.

Rupa-rupanya untuk mendengarkan pidato, yang mendapat tempat utama adalah FPBS IKIP Jakarta (66%), kemudian FEUI (65%), dan FKUI (64%). Untuk kemampuan ini, yang mendapat tempat terakhir adalah FT Jayabaya (41%), kemudian FKSS IKIP Muhammadiyah (46%), dan FIS UM (47%). Ketiga fakultas yang tersebut terakhir ini melaksanakan perkuliahan pada malam hari.

Dari tabel 5 ini juga tampak bahwa sebagian besar mahasiswa tidak menjawab butir soal no. 13. Hasil persentase akhir memperlihatkan hanya 14% mahasiswa yang menjawab butir soal 13. Rupa-rupanya mahasiswa kurang cermat dan kurang setia ingatannya atau kurang memperhatikan angka (anggaran pembangunan Departemen P dan K 46% dari keseluruhan pembangunan), sedangkan butir no. 10 84% responden mampu menjawabnya karena mereka sudah hafal Pasal 31 UUD 1945 dan GBHN.

Rata-rata kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan pidato ini 55,7%.

- 6) Pada tabel 6 dapat kita lihat persentase mahasiswa untuk kemampuan mendengarkan pengumuman. Dalam hal ini FE UKRIDA mendapat tempat utama (76%), tempat kedua adalah Fak. Psikologi UI (75%), kemudian menyusul FK UKI dan FPBS IKIP Jakarta (72%).

Persentase terendah untuk kemampuan mendengarkan pengumuman adalah FIS UM (48%), kemudian FIP IKIP Jakarta (50%), dan menyusul FT Jayabaya, FH UM, FH Untar, FIS UI (52%).

Di sini **tampak** bahwa rata-rata mahasiswa dapat menjawab semua butir soal dengan tepat, tetapi untuk butir soal no. 20 sebagian besar mahasiswa tidak dapat menjawab. Jadi, persentase akhir yang terendah untuk kemampuan mendengarkan pengumuman terletak pada butir soal no. 20 itu (18%). Mereka banyak yang menjawab bahwa wacana pengumuman itu dianggapnya wacana siaran berita. Butir soal no. 21 paling banyak mahasiswa yang betul menjawabnya (87%) karena mereka telah memahami dan sering mendengarkan dengan jelas nama pejuang tersebut sehingga dapat memilih parafrase dengan tepat.

Rata-rata kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan pengumuman 62,6%.

- 7) Pada tabel 7 dapat kita lihat urutan dari yang tertinggi sampai yang terendah, persentase nilai kemampuan mendengarkan wawancara mahasiswa di DKI Jakarta. FH UI mendapat tempat utama (82%), dan FPBS IKIP (78%). Dalam hal ini FIP IKIP Muhammadiyah mendapat persentase terendah (53%), kemudian menyusul FT Jayabaya (58%), dan FE Jayabaya (59%). Di sini tampak juga bahwa rata-rata mahasiswa dalam mendengarkan wawancara cukup (69,6%). Butir no. 23 paling sedikit mahasiswa yang dapat menjawab (30%) karena mahasiswa kurang cermat menentukan jumlah orang yang terlihat dalam dialog/wawancara itu, sedangkan butir no. 24 paling banyak mahasiswa yang dapat menjawab (94%) karena masalah pengambilan sumpah anggota DPR/MPR sudah diketahui secara umum. Jadi, sangat mudah bagi mahasiswa.
- 8) Pada tanggal 8 dapat kita lihat persentase nilai kemampuan mendengarkan ceramah. Di sini tampak mahasiswa pada umumnya tidak dapat menjawab dengan baik, terbukti persentase rata-rata 45,2%). Persentase tertinggi dicapai oleh FK UKI (56%), dan persentase terendah dicapai oleh FT Trisakti (38%). Pada tabel 8 ini terlihat juga mahasiswa umumnya tidak dapat menjawab butir soal no. 38, no. 39, dan no. 46 dengan baik. Persentase butir no. 46 paling rendah (14%) karena mereka tidak menguasai masalah kependidikan, tambah lagi kurang cermat mendengarkannya, sedangkan butir soal no. 41 paling banyak mahasiswa yang dapat menjawab dengan tepat. Hal ini karena isi wacana itu mudah dipahami dan ceramah adalah hal yang sering dialami oleh mahasiswa ceramah.

- 9) Pada tabel 9 dapat kita lihat persentase nilai kemampuan mendengarkan kuliah mahasiswa dari tiap-tiap fakultas. FH UI mendapat tempat utama (75%), FPBS IKIP Jakarta (74%) pada urutan kedua, dan urutan ketiga ialah FIS UI (73%). Yang ada pada urutan terendah adalah FT Jayabaya (51%). Kemudian FIP IKIP Muhammadiyah (57%), dan FKSS IKIP Muhammadiyah (58%). Persentase butir no. 56 menduduki urutan terakhir (13%). Demikian pula no. 53 (16%). Rupanya sebagian besar mahasiswa belum menguasai isi GBHN. Sebaliknya, butir no. 60 paling tinggi (91%). Mahasiswa sudah hafal nomor ketetapan MPR mengenai perumusan pengertian GBHN.
- 10) Pada tabel 10 dapat kita lihat persentase nilai kemampuan dalam mendengarkan diskusi. Dalam hal ini perbedaan persentase tertinggi dan terendah hanya sedikit. Kemampuan rata-rata mahasiswa dalam mendengarkan diskusi (51%). FE UKI mendapat tempat utama (59%), dan yang mendapat tempat terendah adalah FK UKI (43%). Di sini dapat kita lihat juga bahwa umumnya mahasiswa dapat menjawab dengan baik butir no. 61 (92%) karena hanya menyebutkan bentuk wacana diskusi saja, sedangkan butir no. 65 hanya 19% mahasiswa yang dapat menjawab dengan betul karena mahasiswa belum terlatih menyimpulkan hasil diskusi.
- 11) Persentase perbandingan mendengarkan tiap kelompok rekaman (lihat keterangan tabel 11). Pada tabel 11 dapat kita lihat perbandingan persentase kemampuan mendengarkan tiap-tiap kelompok rekaman dari setiap fakultas. Persentase rata-rata kemampuan mahasiswa di DKI Jakarta dalam mendengarkan pidato 56%, dalam mendengarkan pengumuman 63%, dalam mendengarkan wawancara 70%, dalam mendengarkan ceramah 45%, dalam mendengarkan kuliah 66%, dan dalam mendengarkan diskusi 51%. Selanjutnya, persentase rata-rata kemampuan mahasiswa di DKI Jakarta dalam mendengarkan rekaman (pidato, pengumuman, wawancara, ceramah, kuliah dan diskusi) 58%. Persentase rata-rata yang tertinggi untuk mendengarkan rekaman (pidato, pengumuman, wawancara, ceramah, kuliah dan diskusi) dicapai oleh Fakultas Bahasa dan Seni IKIP Jakarta (65%), kemudian disusul oleh Fakultas Kedokteran UKI, Fakultas Teknik IKIP Jakarta, dan Fakultas Hukum UI (64%). Persentase terendah dicapai oleh Fakultas Hukum Muhammadiyah (52%).

- 12) Dari tabel 12 dapat kita lihat persentase rata-rata tiap kelompok soal dari masing-masing kelompok fakultas. Dari sini dapat kita ketahui bahwa fakultas eksakta yang mendapat nilai rata-rata paling tinggi (62%) dan yang terendah rata-ratanya adalah fakultas pendidikan dan fakultas sosial politik (56%). Demikian pula dapat kita lihat bahwa kemampuan mendengarkan wawancara persentasenya yang paling tinggi (69%), dan kemampuan mendengarkan ceramah persentasenya yang paling rendah 45%). Hal ini mudah kita fahami karena wacana yang disampaikan dalam wawancara adalah mengenai pengetahuan umum yang sudah diketahui oleh masyarakat, juga oleh mahasiswa, sedangkan wacana yang disampaikan dalam ceramah adalah mengenai ilmu pendidikan yang tentu saja tidak mudah dipahami oleh mahasiswa yang tidak mempelajari ilmu pendidikan.
- 13) Dari tabel 13 dapat kita lihat persentase rata-rata tiap-tiap kelompok soal dari masing-masing universitas/institut. Dari sini dapat kita lihat bahwa UI, UKI, UKRIDA, dan IKIP Jakarta mendapat nilai sama tinggi (61%). Jika dibanding persentase setiap universitas, ternyata tidak begitu jauh berbeda. Dari tabel 12 dan tabel 13 ini dapat kita lihat persentase rata-rata kemampuan mendengarkan rekaman mahasiswa DKI Jakarta (58%). Jadi masih kurang. Jika nilai yang berdasarkan persentase itu diterjemahkan ke dalam huruf, maka nilainya adalah D.
- 14) Dari tabel 14 dapat kita lihat perbandingan nilai rata-rata mendengarkan rekaman (pidato, pengumuman, ceramah, dan kuliah) dari mahasiswa tiap-tiap fakultas. Perbandingan ini dibuat karena kita beranggapan bahwa keempat bentuk rekaman di atas bersifat komunikasi satu arah. Dari sini dapat kita katakan bahwa persentase rata-rata dari keempat rekaman adalah 57%. Persentase tertinggi terletak pada mendengarkan rekaman kuliah (66%), dan persentase terendah terletak pada mendengarkan ceramah (45%). FE UKRIDA menduduki tempat pertama (68%), FK UKI menduduki tempat kedua (66%), dan FPBS IKIP Jakarta menduduki tempat ketiga (64%).
- 15) Dari tabel 15 dapat kita lihat perbandingan nilai rata-rata mendengarkan rekaman (wawancara dan diskusi) dari mahasiswa tiap-tiap fakultas. Perbandingan ini kita buat berdasarkan kedua

rekaman di atas (wawancara dan diskusi) dan bersifat komunikasi dua arah. Dari sini dapat kita katakan bahwa persentase rata-rata mahasiswa dalam mendengarkan rekaman wawancara dan diskusi 52,5%. Ternyata nilai rata-rata ini lebih tinggi apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata komunikasi satu arah (57%). Persentase tertinggi terletak pada mendengarkan wawancara karena pada saat pengumpulan data sedang hangat-hangatnya pemilihan umum. Wacana wawancara memasalahkan pemilihan umum itu. Hasil diskusi lebih rendah meskipun sedang hangat-hangatnya penataran P4. Hal ini karena masalahnya lebih luas dan lebih sulit apabila dibandingkan dengan wawancara dengan pejabat mengenai pemilihan umum.

- 16) Dari tabel 16 dapat kita lihat perbandingan nilai rata-rata mendengarkan rekaman kuliah (RK) dengan kuliah langsung (KL), rekaman diskusi (RD) dengan diskusi langsung (DL), dan rekaman kuliah tunggal (RKT) dengan rekaman diskusi tunggal (RAT). Kemudian dapat pula kita bandingkan RK dengan RD, KL dengan DL, dan RKT dengan RDT. Mengeai perbedaa atara rekaman diskusi gabungan (62,5%) dengan diskusi langsung (64%), juga dapat kita terima hipotesis yang mengatakan bahwa nilai diskusi langsung lebih baik apabila dibandingkan dengan rekaman diskusi.

Mengenai perbandingan antara RKG dengan RDG ialah 57% dengan 62,5% juga sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa nilai rata-rata diskusi lebih baik apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata kuliah. Demikian pula perbandingan antara kuliah langsung (62%) dengan diskusi langsung (64%), sesuai dengan hipotesis yang mengatakan bahwa mata kuliah yang disampaikan dengan diskusi langsung lebih baik hasilnya apabila dibandingkan dengan mata kuliah yang disampaikan dengan kuliah langsung. Sekarang marilah kita perbandingan nilai rata-rata kuliah langsung (KL = 62%) dengan rekaman kuliah tunggal (RKT = 66%). Di sini tampak terbalik, sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata rekaman kuliah tunggal justru lebih baik apabila dibandingkan dengan nilai rata-rata kuliah langsung. Di sini hipotesisnya ditolak. Akan tetapi, diskusi langsung (DL = 64%) apabila dibandingkan dengan rekaman diskusi tunggal (RDT = 51%) dapat kita katakan bahwa kemampuan mendengarkan yang

disampaikan dengan diskusi langsung lebih baik apabila dibandingkan dengan kemampuan mendengarkan yang disampaikan dengan rekaman diskusi. Di sini hipotesisnya diterima.

Bagaimana pula perbandingan antara nilai rata-rata rekaman kuliah tunggal (RKT = 66%) dengan rekam diskusi tunggal (RDT = 51%)? Di sini hipotesisnya ditolak karena ternyata hasilnya terbalik. Bukannya $RDT > RKT$, melainkan $RKT > RDT$.

- 17) Untuk memperbandingkan nilai rata-rata masing-masing fakultas dapat kita lihat analisis varian dari komputer dan tabel 17. Dari tabel ini dapat kita bandingkan nilai rata-rata mahasiswa dari lima fakultas yang melaksanakan tes rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung. Dapat kita lihat nilai tertinggi pada RKT (68%), dan yang terendah RDT (52,4%). Apabila kita lihat nilai Fakultas Hukum UI, maka dapat kita katakan, bahwa hipotesis IV ($KL = RKG$) diterima. Hipotesis V ($DL = RDB$) diterima juga. Hipotesis VI ($DL = KL$) diterima, dan hipotesis VII ($RDG = RKG$) diterima. Tetapi, ($KL = KRT$) ditolak, dan ($DL = RDT$) diterima.

Bagaimana halnya dengan FS UI?

Hipotesis IV ($KL = RKG$) diterima.

Hipotesis V ($DL = RDG$) ditolak.

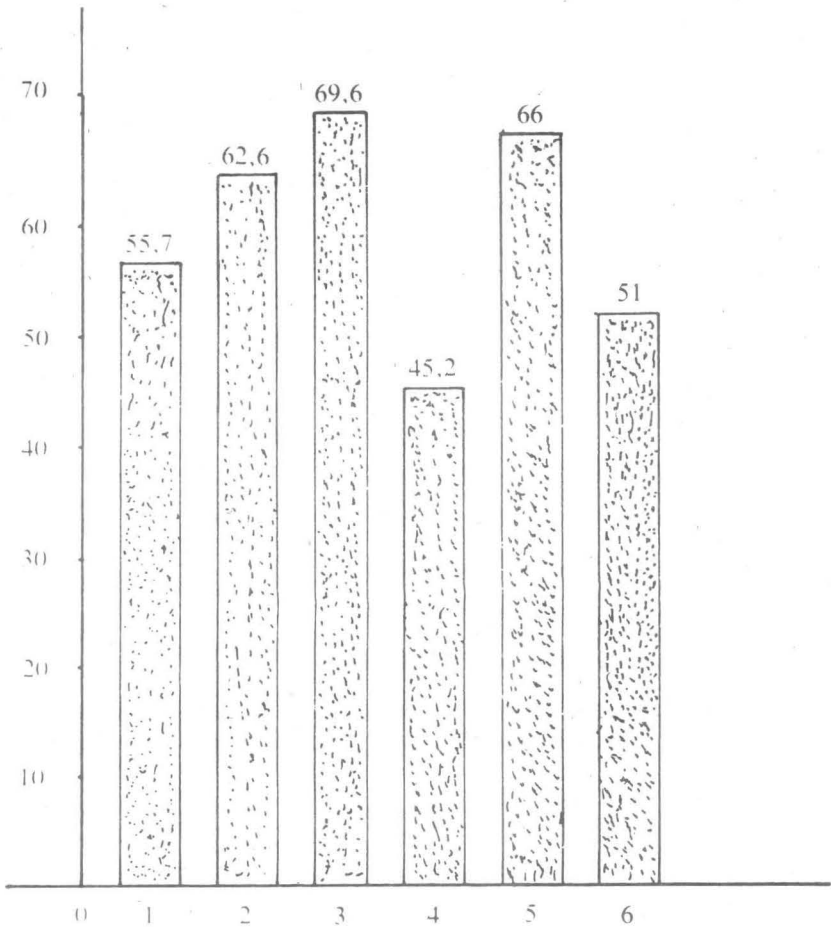
Hipotesis VI ($DL = KL$) diterima.

Hipotesis VII ($RDG = RKG$) diterima.

Demikian juga dapat dibandingkan fakultas-fakultas lainnya, dan hal ini dapat kita buktikan pada analisis varian dari komputer.

b. Diagram Kemampuan Mendengarkan Mahasiswa DKI Jakarta.

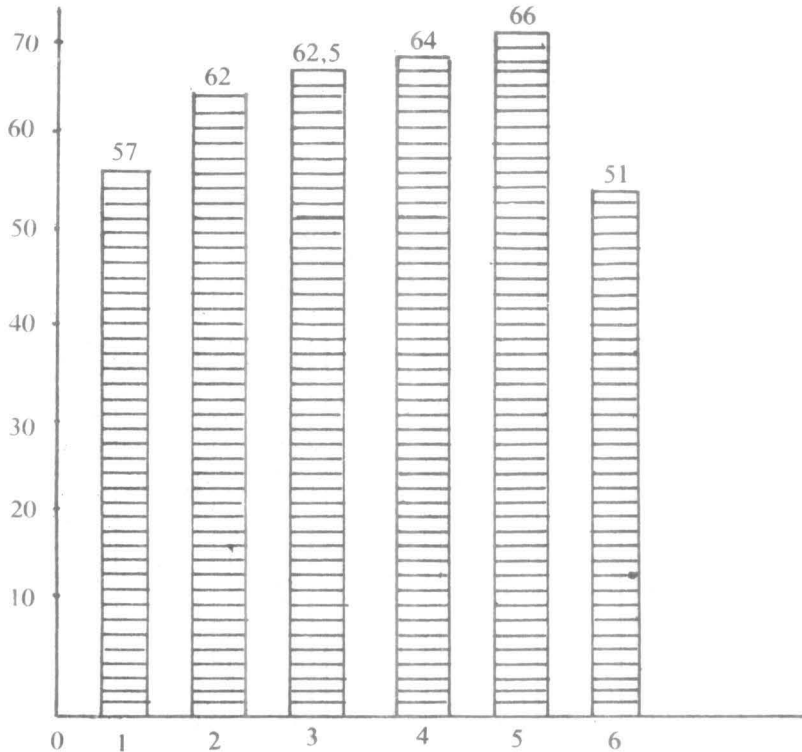
- 1) Mahasiswa yang mampu memahami rekaman wacana pidato, pengumuman, ceramah, kuliah, dan diskusi.



Persentase nilai mahasiswa DKI Jakarta dalam mendengarkan rekaman wacana (Tabel 9 dan 10).

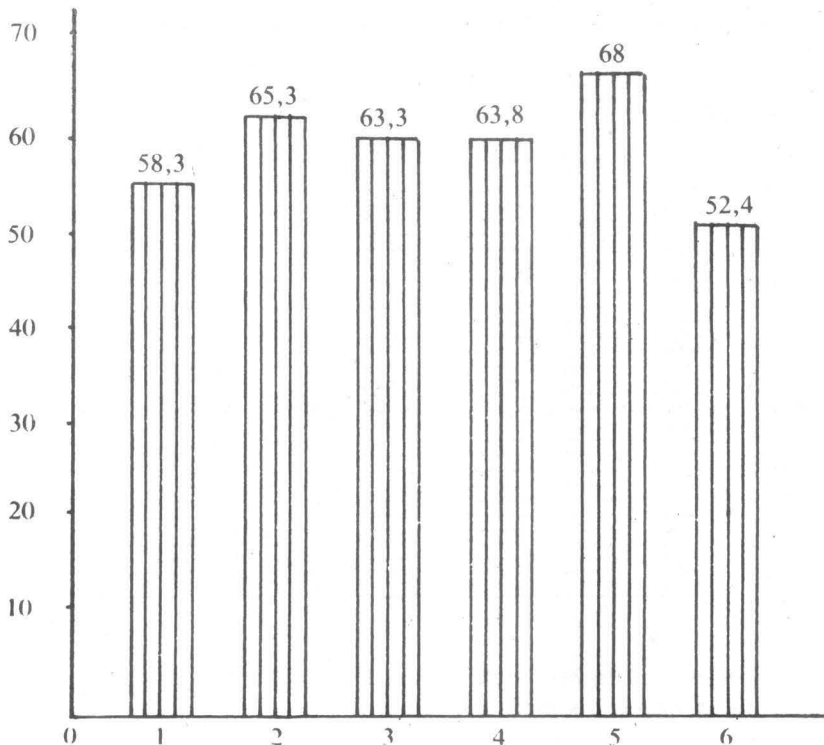
1. rekaman wacana pidato 55,7%.
2. rekaman wacana pengumuman 62,6%.
3. rekaman wacana wawancara 69,6%.
4. rekaman wacana ceramah 45,2%.
5. rekaman wacana kuliah 66%.
6. rekaman wacana kuliah 51%.

2) Mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan RK, RD, KL, dan DL.



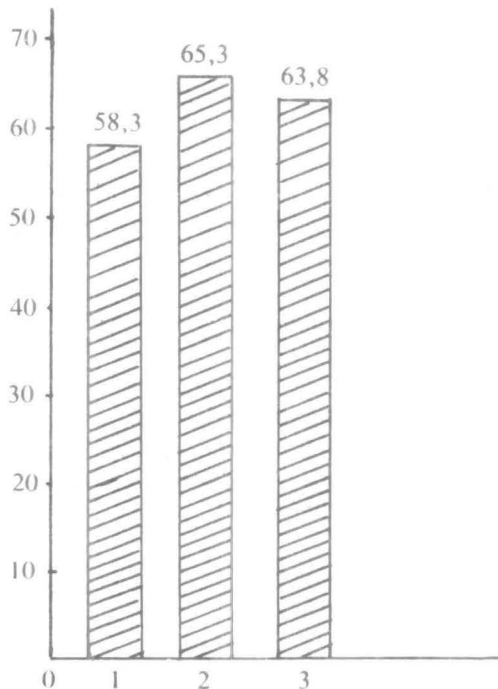
Persentase nilai mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan kuliah dan diskusi.

1. RKG = kemampuan mendengarkan kuliah rekaman gabungan (pidato, pengumuman, ceramah, kuliah) 57%.
 2. KL = kuliah langsung. 62%,
 3. RDG = diskusi rekaman gabungan (wawancara, diskusi) 62,5%.
 4. DL = diskusi langsung 64%.
 5. KRT = kuliah rekaman tunggal 66%.
 6. DRT = diskusi rekaman tunggal 51%.
- 3) Mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan KRG, KL, DRG, DL, KRT, DRT, dan yang melaksanakan tes rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung.



Persentase mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung.

1. KRG = kemampuan mendengarkan rekaman pidato, pengumuman, ceramah, dan kuliah 58,3%.
 2. KL = kemampuan mendengarkan kuliah langsung 65,3%.
 3. DRG = kemampuan mendengarkan rekaman wawancara dan diskusi 63,3%.
 4. DL = kemampuan mendengarkan diskusi langsung 63,3%.
 5. KRT = kemampuan mendengarkan rekaman kuliah 68%.
 6. RDT = kemampuan mendengarkan rekaman diskusi tunggal 52,4%.
- 4) Mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan rekaman kuliah, kuliah langsung, dan diskusi langsung.



Persentase mahasiswa DKI Jakarta yang mampu mendengarkan rekaman, kuliah langsung, dan diskusi langsung.

1. R = kemampuan mendengarkan rekaman pidato, pengumuman, ceramah, kuliah, wawancara, dan diskusi 58,3%.
2. KL = kemampuan mendengarkan kuliah langsung 65,3%.
3. DL = Kemampuan mendengarkan diskusi langsung 63,8%.

C. Keterandalan Instrumen

(Rumus statistik Khudar Richardson 21)

$$K_{r21} = \frac{K}{K-1} \left[1 - \frac{M(K-M)}{K L^2} \right]$$

K = Jumlah item
M = Mean = 60,5
L² = SD² = 9,84²

$$\frac{65}{64} \left[1 - \frac{60,5 (65 - 60,5)}{65 \times 9,84^2} \right] =$$

$$\frac{65}{64} \left[1 - 0,043 \right] = 1,02 (0,957) = 0,976$$

Degree of Error (tingkat kesalahan)

$$I = 65$$

E I = 37364 = Jumlah *observed test*.

$$E N = 950 \times i = 65 = 61750 \text{ expected test } (\sqrt{2})$$

$$\begin{array}{l} 37364 - \text{observed test (true)} \\ 23436 \text{ error} \end{array}$$

$$r = 1 - \frac{e}{\sqrt{2}} = 1 - \frac{23436}{61750} = 1 - 0,14 = 0,86$$

Koefisien keterandalan tes Khuder Richardson yang didapat 0.976 untuk keseluruhan wacana dengan $n = 950$ dapat dikatakan sangat baik untuk sebuah tes buatan guru. Nilai koefisien keterandalan ini (0.976) setelah dihitung kembali dengan memakai koefisien keterandalan dari tingkat kesalahan (*degree of error*) r yang didapat adalah 0.86. Hal ini berarti keterandalan tes dapat dipercaya.

2.2 Hasil Kualitatif

Hasil kualitatif dalam penelitian ini berupa pernyataan sehubungan dengan pengolahan data, analisis data, dan penolakan atau penerimaan hipotesis.

Untuk memberikan predikat baik, cukup, sedang, dan seterusnya digunakan pedoman "Program Kependidikan IKIP Jakarta 1982/1983, halaman 21 yang berbunyi sebagai berikut.

Bila nilai yang berdasarkan persentase diterjemahkan ke dalam huruf, maka rentangannya (*range*) adalah sebagai berikut:

90% – – 100% = (sangat baik).

80% – – 89% = (baik).

65% – – 79% = (cukup).

55% – – 64% = (kurang).

Dengan dasar itu, hasil kualitatif diuraikan sebagai berikut.

- a. Hipotesis I yang berbunyi, "Tingkat kemampuan mahasiswa DKI cukup" ditolak. Ternyata tingkat kemampuan mendengarkan mahasiswa DKI kurang (rata-rata 58).
- b. Hipotesis II yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan mahasiswa di tiap fakultas berbeda" diterima.
- c. Hipotesis III yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan di tiap universitas/institut berbeda" diterima.
- d. Hipotesis IV yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan kuliah langsung lebih baik daripada kemampuan mendengarkan rekaman kuliah" diterima dengan syarat.
- e. Hipotesis V yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan diskusi langsung lebih baik daripada kemampuan mendengarkan rekaman diskusi" diterima.

- f. Hipotesis VI yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan diskusi langsung lebih baik daripada kemampuan mendengarkan kuliah langsung" diterima.
- g. Hipotesis VII yang berbunyi, "Kemampuan mendengarkan rekaman diskusi lebih baik daripada kemampuan mendengarkan kuliah langsung" diterima.

BAB III PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Seperti telah dikemukakan pada bagian 1.5.3 kemampuan mendengarkan yang dimaksudkan ialah kemampuan menyerap dan memahami bunyi bermakna, yang disampaikan secara langsung dan secara rekaman. Dalam menguji kemampuan mendengarkan ini perhatian diberikan kepada pemahaman isi pembicaraan seperti pemahaman gagasan, kesimpulan, dan penalaran. Kemampuan yang diteliti adalah kemampuan dalam memahami wacana yang diperdengarkan secara langsung dan secara rekaman. Wacana yang diperdengarkan berisi pengetahuan umum, ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, sosial, hukum, pendidikan, bahasa, dan sastra dalam bahasa Indonesia.

Dalam hipotesis dikemukakan bahwa mahasiswa DKI Jakarta mempunyai kemampuan cukup dalam mendengarkan wacana yang disampaikan dengan bahasa Indonesia. Dari hasil penelitian ternyata bahwa rata-rata persentase nilai mahasiswa untuk keseluruhan uji kemampuan mendengarkan rekaman masih kurang (58,3%), kemampuan mendengarkan kuliah langsung cukup (65,3%), dan kemampuan mendengarkan diskusi langsung masih kurang (63,8%). Lebih terperinci dapat diikuti gambaran kuantitatif sebagai berikut.

- a. Tabel persentase kemampuan mendengarkan wacana rekaman mahasiswa DKI Jakarta

Wacana yang didengarkan	Mampu	Tidak mampu
1. Pidato	55,7%	44,3%
2. Pengumuman	62,6%	37,4%
3. Wawancara	69,6%	30,4%
4. Ceramah	45,2%	54,8%
5. Kuliah	66 %	34 %
6. Diskusi	51 %	49 %

Rata-rata kemampuan mendengarkan mahasiswa DKI Jakarta: $350,1 : 60 = 58,3\%$, sedangkan yang tidak mampu $41,7\%$. Hal ini lebih baik hasilnya jika dibandingkan dengan kemampuan membaca $47,7\%$ dan kemampuan menulis $51,3\%$.

- b. Tabel Perbandingan persentase kemampuan mendengarkan wacana kuliah dan diskusi

Persentase Kemampuan Mendengarkan Wacana Kuliah	Persentase Kemampuan Mendengarkan Wacana Diskusi
1. Rekaman kuliah gabungan (pidato dan lain-lain $58,3\%$)	Rekaman diskusi gabungan (wawancara dan diskusi $63,3\%$)
2. Kuliah langsung $65,3\%$	Diskusi langsung $63,8\%$
3. Rekaman kuliah tunggal 68%	Rekaman diskusi tunggal $52,4\%$

Persentase rata-rata kemampuan mendengarkan kuliah $196 : 6 = 63,8\%$. Persentase rata-rata kemampuan mendengarkan diskusi $179,5 : 3 = 59,8\%$. Akan tetapi, persentase rata-rata kemampuan mendengarkan rekaman kuliah gabungan dan kuliah langsung $123,6 : 2 = 61,8\%$ dan persentase rata-rata kemampuan mendengarkan rekaman diskusi gabungan dan diskusi langsung $127,1 : 2 = 63,5\%$.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar dengan kuliah (ceramah) kurang berhasil bila dibandingkan dengan diskusi.

Dengan didapatkannya kemampuan mendengarkan kuliah langsung (65,8%) dan rekaman kuliah (58,3%) hal ini kemungkinan memang benar apa yang dikatakan oleh Susanne Hersschenharn bahwa dalam setiap aktivitas mendengarkan, disadari atau tidak, faktor-faktor lain selain kemampuan mendengarkan yang dipunyai turut juga mempengaruhi hasil mendengarkan. Faktor-faktor itu antaranya faktor pembicara, faktor perhatian, faktor kegunaan ini yang didengar, faktor hubungan sosial antara si pembicara, dan faktor situasi serta kondisi tempat mendengarkan itu terjadi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan nyata antara nilai hasil mendengarkan rekaman dengan nilai hasil mendengarkan secara langsung adalah karena pada jenjang wacana langsung ada *signal* kegiatan-kegiatan visual (*nonverbal behaviour*) serta gambar-gambar, sketsa, peta, gerakan tangan, gerakan kepala atau mimik si pembicara yang dapat membantu pendengar lebih memahami yang didengarnya. Pada jenjang wacana rekaman, pendengar hanya dapat menangkap isi pembicaraan melalui pendengaran, yaitu dari *tape recorder* tanpa adanya bantuan visual (*nonverbal behaviour*)

- c. Tabel perbandingan persentase kemampuan mendengarkan wacana rekaman dan wacana langsung.

W a c a n a	Persentase	Rata-rata
1. rekaman	58,3%	62,7%
2. kuliah langsung	65,3%	
3. diskusi langsung	63,8%	

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mendengarkan wacana langsung lebih baik daripada kemampuan mendengarkan wacana rekaman. Kuliah langsung lebih baik karena banyak fakultas yang tergolong baik ikut melaksanakan tes tersebut.

Gambaran kualitatif digambarkan sebagai berikut.

- a. Apabila kita lihat persentase kemampuan mendengarkan rekaman (keseluruhan), dapat kita simpulkan bahwa rata-rata mahasiswa kurang mampu mendengar dan memahami rekaman, atau masih rendah kemampuan mendengar dan memahami rekaman.
- b. Apabila kita lihat tabel perbedaan persentase nilai antarfakultas, dapat disimpulkan bahwa fakultas kedokteran cukup kemampuannya daripada fakultas teknik dan fakultas-fakultas sosial.
- c. Apabila kita lihat tabel perbedaan persentase nilai antaruniversitas/institut, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi negeri lebih baik kemampuan mendengar dan memahaminya daripada perguruan tinggi swasta. Perguruan tinggi yang melaksanakan perkuliahan pagi/siang hari lebih baik kemampuan mendengar dan memahaminya apabila dibandingkan dengan perguruan tinggi yang melaksanakan perkuliahan pada sore/malam hari. Di sini belum diperhitungkan disiplin kuliah atau frekuensi pelaksanaan perkuliahan. Tidak diperhitungkan juga perbedaan universitas/institut yang melaksanakan sistem kredit semester dan yang tidak melaksanakan sistem kredit semester.
- d. Dari tabel perbedaan persentase rata-rata nilai mendengarkan kuliah langsung dengan rekaman kuliah, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam mendengarkan kuliah langsung lebih baik daripada mendengarkan rekaman kuliah.
- e. Mahasiswa DKI Jakarta mendengar diskusi langsung (DL) lebih tinggi nilai pemahamannya daripada mendengar rekaman diskusi.
- f. Mahasiswa DKI Jakarta mendengar diskusi langsung (DL) lebih tinggi nilai pemahamannya daripada mendengar kuliah langsung (KL).
- g. Mahasiswa DKI Jakarta mendengar rekaman diskusi lebih tinggi nilai pemahamannya daripada mendengar rekaman kuliah.

3.2 Beberapa hambatan

Hambatan dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri atas dua hal, yaitu yang bersifat nonteknis dan teknis.

1) Hambatan nonteknis

Beberapa hambatan yang dialami peneliti adalah sebagai berikut.

- a) Penyusunan instrumen penelitian makan waktu yang agak lama karena tenaga ahli kurang/langka.
- b) Pengumpulan data harus disesuaikan dengan program fakultas yang diteliti. Peneliti terpaksa memilih hari-hari yang tidak terlalu disibuki oleh kegiatan rutin pejabat fakultas dan kegiatan mahasiswa.
- c) Ada fakultas yang kurang menyambut diadakannya penelitian di fakultas mereka (mungkin sudah sering penelitian dari instansi lain dan mengakibatkan hal-hal yang kurang harmonis). Hanya dengan pengertian yang baik akhirnya penelitian dapat dilaksanakan di fakultas itu.
- d) Kesibukan rutin anggota peneliti menyebabkan juga kurang lancar pelaksanaan penelitian.

2) Hambatan yang bersifat teknis

Rumusan yang mantap tentang unsur-unsur kemampuan mendengarkan belum ada walaupun sudah pernah diadakan penelitian kemampuan mendengarkan di SD, SMTP, dan SMTA masih ada hal-hal yang masih terasa mengambang.

3.3 Saran-saran

Dengan adanya perbedaan antara kemampuan mendengarkan wacana langsung dengan kemampuan mendengarkan wacana rekaman, maka hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk proses belajar mengajar, khususnya untuk guru-guru. Apabila suatu waktu seorang guru tidak dapat hadir di kelas, maka dia dapat mengganti kehadirannya dengan rekaman mata kuliah yang harus diajarkan. Oleh karena kemampuan mendengarkan mahasiswa masih rendah, maka perlu ditinjau kembali pelaksanaan pengajaran keterampilan berbahasa mulai dari SD sampai perguruan tinggi, khususnya mengenai keterampilan mendengarkan rekaman. Di DKI Jakarta sudah ada 20 SMTA yang diberi laboratorium bahasa oleh Biro Sarana Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kenyataan menunjukkan bahwa laboratorium bahasa tersebut hanya diisi dengan rekaman bahasa asing. Hal ini merupakan tantangan bagi ahli pengajaran bahasa, agar mulai menggarap, membina, dan mengembangkan. Perlu adanya studi lanjutan untuk memberikan perumusan resmi yang bersifat nasional tentang pengertian keterampilan mendengarkan, serta kebijaksanaan yang bersifat menyeluruh dalam pelaksanaannya.

Hasil mendengarkan yang baik dapat dipakai sebagai masukan terhadap rencana pemerintah yang akan mengadakan sekolah/universitas terbuka melalui televisi/radio yang akan dipancarkan melalui satelit Palapa B.

- 2) Mengingat kemampuan mendengarkan itu merupakan keterampilan dasar berbahasa, dan sangat pokok keperluannya lebih-lebih bagi para siswa dan mahasiswa, hendaknya dalam pengajaran bahasa keterampilan ini mendapat latihan yang memadai. Latihan itu meliputi pemahaman dan unsur-unsur bahasa secara keseluruhan.

Dalam menuju kepada pembakuan bahasa Indonesia, pengajaran bahasa Indonesia menduduki tempat yang penting di tingkat persekolahan mana saja. Oleh karena itu, dalam hal mendengarkan misalnya, mereka patut mendapat latihan yang memadai dalam memahami ucapan, intonasi, perbendaharaan kata, kalimat (semua unsur bahasa) dan memahami isi wacana yang didengar mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas perlu juga dipertimbangkan kemampuan guru/dosen yang memberikan pelajaran/kuliah dalam menggunakan bahasa Indonesia. Tidak terlalu berlebihan apabila di sini disarankan untuk memberikan penataran guru/dosen dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

- 3) Seperti dikemukakan pada bagian 1.7 Populasi dan Sampel, berdasarkan berbagai pertimbangan dan kesempatan yang ada, telah dipilih 950 mahasiswa DKI Jakarta. Kiranya, jumlah sampel dan karakteristik sampel perlu dipertimbangkan dalam penelitian lanjutan mengenai kemampuan mendengarkan untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian. Dalam kesempatan yang lebih leluasa hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan cara yang dikembangkan dalam penelitian ini dan dapat juga dikembangkan alat dan cara yang lebih baik lagi.

Telah dikemukakan pada bagian 1.6 bahwa penelitian ini berkenaan dengan tes mendengarkan. Walaupun tes itu dalam hubungan penelitian ini hanya berfungsi sebagai alat pengumpul data, tetapi karena alat uji kemampuan mendengarkan mahasiswa belum tersedia, dalam penelitian ini dilakukan pula penyusunan alat uji. Kesahihan dan keterandalan keadaan alat uji tersebut dipaparkan dalam bagian 2.1.3. Walaupun masih mengandung kelemahan seperti telah dikemukakan dalam analisis, dalam batas-batas tertentu alat uji tersebut dapat dipercaya. Untuk memperbaikinya minimal harus ada persamaan antara alat ukur kemampuan mendengarkan rekaman, mendengarkan kuliah langsung, dan mendengarkan diskusi langsung.

- 4) Mengingat bahwa hasil mendengarkan diskusi lebih baik dibandingkan dengan hasil mendengarkan kuliah, disarankan agar guru/dosen memberikan pelajaran/kuliah dengan banyak memberikan kesempatan berdiskusi kepada siswa/mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Halim, *et al* 1974. *Ujian Bahasa*, Bandung: Ganeco.
- Allen JPB and S. Pit Corder. 1974. *Techniques in Applied Linguistics*, London: Oxford University Press.
- Anderson, Pauls, 1972. *Language Skills in Elementary Education*, New York: MacMillan Publishing Co., Inc.
- Brooks, Nelson, 1964. *Language and Language Learning*, New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Carraoll, J.R. 1953. *The Study of Language*, Harvard University Press.
- David, Harry, 1963. *Are You a Good Listener?* New York: The Pathfinder February 4.
- Dawson, Wildres A. *et al*. 1963 *Guiding Language Learning*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Departemen P dan K, Dir. Jen. Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Institusi Pendidikan Tinggi 1982/1983 *Metodologi Penelitian, Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mangajar V*. Jakarta.
- Early, Margaret J, 1957. *Communication Arts; The Teaching of Listening* dalam *Encyclopedia of Educational Research*, New York: The MacMillan Company.
- Herschenhorn, Susanne, 1979. "Teaching Listening Comprehension using livelanguage", dalam Marianne Celce-Murcia Lois Mc Intesch (Editors), *Teaching English as a second or foreign language*, pp. 67-68.

- Kencono, Djoko, 1975 "Pelajaran Menyimak di Sekolah Menengah" Majalah *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Tahun I, No. 2.
- Leeson Richard, 1975. *Fluency and Language Teaching* Longman, London.
- Michols, R.G. and Leonard A. Stevens, 1957. *'Are You Listening?'* New York: Mc Graw Hill.
- Nababan, P.W.J. 1980. *Analisis Statistik Inferensial*, Edisi Percetakan IKIP Jakarta.
- Osgood, C.E., 1953. *Verbal Behbviour and General Behaviour Theory*, New Jersey, Prentice Hall.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1981/1982 *Laporan Akhir Penelitian Kemampuan Membaca dan Menulis Mahasiswa DKI Jakarta*.
- Rivers, Wilga M. "Teaching Foreign Language Skill", Forum.
- Russel, David and E.F Russel, 1959 *Listenin; Aids Through the Grades*, New York: Bureau of Publication, Teachers College, Columbia University.
- Vallete, Rebecca M. . *Modern Language Teaching*, Second Edition, New York: Harcour Brace Jovanovich, Inc.

TABEL 1
TABEL JUMLAH RESPONDEN SELURUHNYA
DAN
YANG DITALIKAN

a. Jumlah responden yang direncanakan:

No.	Nama Fakultas/Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1.	KEDOKTERAN	90 orang
2.	EKONOMI	90 orang
3.	TEKNIK	90 orang
4.	ILMU PASTI DAN ALAM	60 orang
5.	ILMU SOSIAL	90 orang
6.	PSIKOLOGI	60 orang
7.	H U K U M	90 orang
8.	S A S T R A	90 orang
9.	ILMU PENDIDIKAN	90 orang
	J u m l a h	750 orang

b. Jumlah responden dalam pelaksanaan penelitian:

No.	Nama Fakultas/Perguruan Tinggi	Jumlah Mahasiswa
1.	KEDOKTERAN	97 orang
2.	EKONOMI	166 orang
3.	TEKNIK	148 orang
4.	ILMU PASTI DAN ALAM	31 orang
5.	ILMU SOSIAL	121 orang
6.	PSIKOLOGI	35 orang
7.	H U K U M	140 orang
8.	S A S T R A	116 orang
9.	ILMU PENDIDIKAN	96 orang
	J u m l a h	950 orang

TABEL 3
TABEL FREKUENSI
DAN NILAI KEMAMPUAN MENDENGARKAN KULIAH LANGSUNG

NILAI DAKULTAS			100	98	95	92	90	85	82	80	79	78	77	76	75	74	73	70	69	68	67	66	65	63	62	60	59	58
I	KEDOKTERAN/EKSAKTA	UI UKI UKRIDA IKIP						4 1		4 2							1	5 3					5				8 2	
II	TEKNIK	MUH UKI UKRIDA UJABA IKIP UNTRIS	11				11			3								2				2				2		
III	EKONOMI	UI UKI UJABA UNTAR			1		1			3								4			2		2		1	3	2	
IV	HUKUM	UI JABA UM UKI UNTAR	1							2 1					5			12 5 4 4 5	1					2 5 3 5		1	2 9 2 4 2	
V	SOS/POL	UI UM UJABA						4 1 1		7 2 5					5 2 4			2 2 1		3	1		3 5 1	2 1		1		2 3 2
VI	PENDIDIKAN	IKIP IKIP M UNIKA ATMA					1		1	2		1	1	1	1			1			1					4 2	1	
VII	BHS/SENI/SASTRA	UI IKIP IKIP M	6				1	4 5		2 2	2	2	1	1	1					1	1		4					
VIII	PSIKOLOGI	UNIKA ATMA					1			5							1	15								1		
			18	2	1	1	22	16	2	72	2	3	2	1		0	3	73	1	5	5	1	37	3	4	56	1	8

TABEL 3 (LANJUTAN)

57	56	55	54	53	52	51	50	49	48	47	46	45	42	40	38	36	35	34	33	32	31	30	29	28	27	26	25	24	23	22	21	20	Jumlah
		3					7 1					3	1	1 6	1		1		1			1 3											30 30
		4					1 5					3		2 6	1																		30 49
2		1					1							1	1	6						4		2			2						
		4		3			3	1		1		2																				1	20 28
		2 1			1 1		6 4				1 1	4	1	2	1																		
						14																											27 38
		1 1				1 2	1			1		1		1			1					1		1	1		1					1	30 31
1 1				1 1	1	1		1				1	3		1							1 2											23 23 29 21 30 30
			2				2 3 7							1 3																1			32 17 30
4	0	21	0	5	2	1	57	2	1	2	2	14	5	24	5			0	1	0	0	12	0	3	1	0	3	0	1	0	0	2	552

TABEL 4
TABEL FREKUENSI NILAI KEMAMPUAN
MENDENGARKAN DISKUSI LANGSUNG

Nomor	NILAI	93	88	83	80	75	70	65	60								
	FAKULTAS	90	85	82	78	73	69	65									
	FH UI	1	1	1	2	1	2	1	1	3	1	1					
	FS UI							1	1			5					
	FBS IKIP Jakarta			1		3			7		1	6					
	FIP IKIP	1		5		5	4	2			4	6					
				1		1	1	1		2	1	1					
Jumlah		1	2	1	9	1	1	11	1	7	1	13	3	1	11	1	13

58	56	54	52	50	48	40	38	36	34	32	30											
57	55	53	51	49	45	39	37	35	33	31	28											
		1																				
	5			10		4	4				1											
				2																		
	1					1																
3	3	1	1	1	2	33	1	1	1	2	1	1	3									
3	3	1	7	1	3	0	13	1	0	5	5	0	1	1	2	0	1	1	0	0	4	0

27	25		JML.
26	10		
		17	
	1	38	
		20	
		24	
	1	35	
0	0	1	1
		134	

TABEL 5
TABEL PERSENTASE DAN NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN PIDATO

No.	FAKULTAS	UNIV./INST.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	F	%
I.	KEDOKTERAN/ EKSAKTA	UI	29	13	30	20	24	30	20	9	24	28	28	28	4	287	64%
		UKI	29	21	26	11	16	27	18	7	21	29	31	23	2	251	64%
		UKRIDA	22	16	24	6	16	27	17	12	15	25	17	25	5	227	58%
		IKIP	26	17	27	10	13	28	20	7	18	27	25	23	3	244	62%
II	TEKNIK	UM	19	15	21	11	19	24	13	9	15	26	22	17	2	213	55%
		UKI	23	12	25	13	23	24	17	6	20	28	18	18	3	230	59%
		UKRIDA	19	10	19	10	16	28	11	14	18	30	19	22	7	223	50%
		UJABA	8	3	10	4	10	13	8	2	9	8	10	6		91	41%
		IKIP	12	11	17	9	15	20	7	4	16	19	21	15	2	168	59%
		UNTRIS	8	6	9	7	9	13	7	1	5	13	5	1	1	95	49%
III	EKONOMI	UI	32	12	32	10	28	30	28	12	23	29	27	24	10	297	65%
		UM	11	12	13	7	11	13	8	5	15	16	14	8	2	135	54%
		UKI	19	16	19	11	18	26	7	10	14	24	13	26	6	209	53%
		UKRIDA	16	11	19	7	16	18	16	4	11	22	9	18	6	173	57%
		UJABA	17	15	16	12	16	21	17	6	12	20	17	19	5	193	51%
		UNTAR	19	18	21	11	23	26	21	1	12	23	17	24	4	220	56%
IV	HUKUM	UI	20	8	17	5	18	22	16	7	13	20	16	17	1	180	65%
		UJABA	15	18	19	13	12	21	13	7	13	28	20	20	3	202	52%
		UM	19	15	20	17	16	20	7	11	16	24	17	19	3	204	52%
		UKI	13	14	18	5	13	20	9	4	13	23	15	21	1	169	46%
		UNTAR	24	15	15	6	15	21	11	12	16	28	17	25	8	213	54%
V	I. SOS/POL	UI	25	16	28	17	16	27	19	13	10	25	21	20	3	240	61%
		UM	12	14	16	12	14	19	9	6	15	24	19	20	4	184	47%
		UJABA	26	19	24	12	23	23	17	8	15	27	15	22	5	236	60%
		IKIP	23	10	19	9	14	24	12	8	15	23	19	23	9	208	53%
VI	PENDIDIKAN	IKIP	22	12	23	19	24	31	17	13	17	30	20	22	9	259	60%
		IKIP M	13	15	18	14	9	25	6	5	20	25	21	18	11	200	51%
		UNIKA ATMA	26	12	28	9	12	20	14	5	14	26	17	20	8	211	54%
VII	BHS/SENI/ SASTRA	UI	17	18	18	7	10	21	14	8	8	21	16	14	4	176	54%
		IKIP	22	20	29	13	24	30	20	11	22	30	20	24	2	267	66%
		IKIP M	14	10	19	11	18	19	8	4	15	25	17	19	1	180	46%
		UNIKA ATMA	27	18	29	11	21	26	20	5	19	24	17	26	1	244	62%
VIII	PSIKOLOGI	UI	31	16	29	14	23	31	24	8	17	29	31	21	4	281	62%
	F		658	458	697	353	555	768	471	244	506	800	601	661	139	6912	rata-rata 55,7%
		%	69%	48%	73%	37%	58%	80%	49%	25%	53%	84%	63%	69%	14%		rata-rata 52%

TABEL 6
TABEL PERSENTASE DAN NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN WAWANCARA

No.	FAKULTAS	UNIV./INST.	14	15	16	17	18	19	20	21	F	%
I	KEDOKTERAN/ EKSAKTA	UI	19	30	30	24	27	29	4	30	193	71%
		UI	27	18	28	16	26	26	4	28	173	72%
		UKRIDA	20	20	30	17	27	29	6	30	179	68%
		IKIP	19	23	29	17	23	26	3	27	164	68%
II	TEKNIK	UM	17	24	21	21	24	26	4	25	162	67%
		UKI	17	22	27	15	22	24	7	28	162	64%
		UKRIDA	18	17	28	20	25	25	11	30	174	64%
		UJABA	10	8	11	5	5	16	2	14	71	52%
		IKIP	6	12	21	13	21	21	5	21	120	68%
		UNTRIS	10	8	13	8	9	11	2	13	74	62%
III	EKONOMI	UI	20	29	30	25	30	30	6	29	199	70%
		UM	8	6	15	7	13	16	9	18	92	60%
		UKI	18	17	20	11	21	21	4	24	136	57%
		UKRIDA	21	15	22	15	22	20	4	21	140	76%
		UJABA	16	10	19	11	17	22	5	24	124	53%
		UNTAR	25	24	28	17	25	28	7	29	183	76%
IV	HUKUM	UI	12	16	20	16	14	19	5	18	120	68%
		UJABA	17	15	20	11	20	22	6	24	135	56%
		UM	4	15	20	10	15	26	10	25	125	52%
		UKI	18	18	22	10	16	21	1	27	133	59%
		UNTAR	13	13	24	9	14	23	6	21	123	52%
V	I. SOS/POL.	UI	16	14	15	3	21	25	4	28	126	52%
		IKIP	20	15	23	17	23	25	11	30	164	61%
		UJABA	10	15	15	12	20	27	5	24	128	48%
		UM	10	12	25	18	24	28	10	30	166	67%
VI	PENDIDIKAN	IKIP	22	21	26	18	20	31	4	30	172	50%
		IKIP M.	13	17	20	9	18	22	2	20	121	65%
		UNIKA ATMA	6	15	26	13	23	23	3	27	136	57%
VII	BHS/SENI/ SASTRA	UI	22	19	19	9	17	21	7	22	136	68%
		IKIP	21	25	29	20	17	29	9	28	170	72%
		IKIP M	13	17	25	14	19	24	3	23	138	57%
		UNIKA ATMA	3	11	27	13	22	25	4	26	131	54%
VIII	PSIKOLOGI	UI	26	27	33	26	28	30	6	35	211	75%
		F	526	568	766	468	668	789	178	830	4784	rata-rata 62,6%
		%	55%	59%	80%	49%	70%	83%	18%	27%		rata-rata 32,6%

TABEL 7
TABEL PERSENTASE NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN WAWANCARA

No.	UNIV/INST	UNIV/INST.	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	F	%
I	KEDOKTERAN / EKSAKTA	UI UKI UKRIDA IKIP	29 25 25 28	15 19 12 10	32 30 32 28	30 28 29 27	27 30 29 28	31 28 23 25	21 29 28 28	21 19 23 20	29 26 16 15	29 28 25 20	22 26 23 18	20 15 28 18	20 28 23 27	16 13 28 19	29 12 14 8	30 28 28 28	406 385 387 347	74% 80% 72% 71%
II	TEKNIK	UM UKI UKRIDA UJABA IKIP UNTRIS	24 27 30 9 19 11	9 10 15 5 8 4	27 30 30 16 21 15	23 27 25 13 21 15	27 27 32 14 18 12	22 29 24 9 21 12	26 27 19 15 18 11	19 17 20 7 12 9	12 20 19 8 17 6	18 20 20 7 16 11	16 26 18 7 13 9	22 18 30 12 19 9	23 24 19 7 12 9	15 17 20 12 19 9	20 24 30 4 16 4	17 21 25 7 13 10	320 360 393 157 282 159	67% 75% 72% 58% 80% 66%
III	EKONOMI	UI UM UKI UKRIDA UJABA UNTAR	30 18 20 21 19 27	17 7 2 1 5 8	30 18 29 23 24 30	30 13 27 25 20 30	28 11 20 18 23 26	30 13 26 20 25 29	30 6 9 16 22 22	22 6 23 20 16 9	26 13 12 17 15 20	31 13 12 20 13 22	13 14 22 17 10 7	17 29 14 21 13 25	29 21 8 19 21 25	21 12 26 11 14 25	33 16 25 18 28 10	423 193 300 270 278 345	75% 64% 62% 73% 59% 71%	
IV	UHUKUM	UI UJABA UM UKI UNTAR	18 28 24 26 26	12 8 5 5 11	22 29 27 27 28	22 26 21 22 29	16 20 23 26 22	23 24 28 12 25	21 14 17 15 12	17 11 9 24 11	14 17 21 15 18	19 19 14 21 23	20 18 10 25 22	18 22 23 25 23	23 16 22 24 16	16 9 25 22 11	8 22 6 12 23	27 14 21 20 320	296 300 306 381 320	82% 63% 64% 71% 68%
V	I. SOS/POL	UI UM UJABA IKIP	27 26 29 20	9 6 21 6	28 30 29 20	29 25 29 27	26 26 29 21	26 21 28 23	16 28 26 15	19 16 9 8	26 22 22 20	27 19 16 20	20 16 24 15	26 19 29 1	26 16 29 22	17 25 28 18	8 7 15 13	27 25 32 24	358 325 364 291	74% 64% 71% 65%
VI	PENDIDIKAN	IKIP M. UNIKA ATMA	28 22 30	10 8 14	30 29 28	28 23 24	31 15 23	29 24 21	30 11 28	21 14 17	14 15 13	24 9 24	21 16 21	16 14 19	32 9 23	26 16 18	14 9 7	30 10 22	385 253 332	73% 53% 65%
VII	BHS/SENI/ SASTRA	UI IKIP IKIP M. UNIKA ATMA	22 30 26 29	3 6 3 6	25 29 27 30	22 21 26 30	21 30 22 28	23 27 22 26	23 30 25 15	23 19 21 15	16 27 18 24	17 25 4 19	25 16 18 24	16 29 15 16	22 29 24 22	22 28 17 23	11 29 13 9	29 27 15 29	302 388 290 354	76% 78% 62% 74%
VIII	PSIKOLOGI	UI	32	11	34	31	29	30	33	26	16	24	31	24	31	27	18	33	430	78%
		F	812	289	899	840	803	760	821	570	460	654	636	544	760	222	448		rata-rata 69,6%	
		%	85%	30%	94%	88%	84%	80%	86%	60%	48%	68%	66%	57%	80%	64%	47%	77%		

TABEL 8
TABEL PERSENTASE DAN NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN CERAMAH

No.	FAKULTAS	UNIV/INST.	38	39	40	41	42	43	44	45	46	F	%
I	KEDOKTERAN/ EKSAKTA	UI UKI UKRIDA IKIP	9	3	19	20	12	18	19	18	3	121	29%
			7	3	21	25	14	25	25	24	6	150	56%
			6	5	24	25	12	25	22	20	6	145	48%
			15	1	20	20	8	24	18	22	8	136	50%
II	TEKNIK	UM UKI UKRIDA UJABA IKIP UNTRIS	10	4	18	20	12	17	11	20	4	116	43%
			4	2	22	18	12	24	22	19	2	125	46%
			10	5	18	23	8	20	21	20	6	131	43%
			1	3	9	12	4	10	11	12	2	64	42%
			5	3	12	22	7	12	17	14	2	94	48%
			3	3	6	9	5	5	7	12	1	51	38%
III	EKONOMI	UI UM UKI UKRIDA UJABA UNTAR	9	4	20	18	15	16	24	25	10	141	41%
			3	9	14	14	2	11	14	13	3	74	43%
			7	6	26	27	7	17	15	18	5	122	45%
			6	2	19	18	11	15	16	13	3	103	50%
			7	4	17	17	5	22	13	18	3	106	50%
			5	2	26	23	6	26	15	27	4	134	47%
IV	HUKUM	UI UJABA UM UKI UNTAR	12	18	10	15	23	11	18	10	2	84	42%
			4	7	18	27	9	17	15	19	5	121	44%
			6	4	12	22	9	16	20	15	6	110	41%
			3	2	18	20	5	2	17	16	2	105	42%
			9	2	19	19	11	21	23	21	1	126	49%
V	I. SOS/POL.	UI UM UJABA IKIP	3	8	17	16	18	16	21	12	2	113	42%
			3	6	19	20	12	17	23	24	6	130	45%
			6	9	19	23	7	15	18	19	3	119	41%
			7	4	14	24	9	25	21	14	5	123	50%
VI	PENDIDIKAN	IKIP M. IKIP UNIKA ATMA	14	1	17	26	9	21	19	27	9	143	48%
			2	2	19	21	13	20	16	14	8	115	43%
			12	6	28	26	12	16	19	23	4	146	49%
VII	BHS/SENI/ SASTRA	UI IKIP IKIP M. UNIKA ATMA	4	4	19	22	6	15	20	17	4	108	48%
			6	1	20	28	9	15	22	20	3	124	44%
			8	3	17	22	9	20	16	18	6	119	44%
			1	2	24	26	12	25	25	9	1	135	50%
VIII	PSIKOLOGI	UI	8	30	23	21	18	19	22	16	3	132	41%
		F	205	143	609	689	316	598	606	589	185	3866	rata-rata 45,2%
		%	21%	15%	64%	72%	33%	62%	64%	62%	14%		rata-rata 45,5%

TABEL 9
TABEL PERSENTASE DAN NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN KULIAH

No.	FAKULTAS	UNIV/INST.	47	48	49	50	51	52	53	54	55	56	57	58	59	60	F	%
I	KEDOKTERAN/ EKSAKTA	UI UKI UKRIDA IKIP	29 28 29 29	25 22 30 25	30 26 30 25	30 24 30 27	17 26 30 22	28 22 30 24	5 3 8 23	27 18 19 23	30 29 30 27	7 5 5 4	28 24 26 23	20 11 8 6	27 23 23 24	30 30 30 29	333 291 328 292	70% 69% 70% 69%
II	TEKNIK	UM UKI UKRIDA UJABA IKIP UNTRIS	18 28 26 10 18 15	26 19 29 9 15 13	25 28 30 16 22 12	25 27 30 10 22 9	25 28 30 10 21 11	23 21 25 9 19 9	5 7 8 1 5 1	22 18 21 9 14 12	24 28 28 13 20 14	2 3 9 3 2 1	20 24 22 8 15 8	8 13 12 4 6 6	14 18 15 5 20 9	28 28 30 14 21 12	265 290 315 121 220 132	63% 69% 66% 51% 74% 63%
III	EKONOMI	UI UM UKRIDA UJABA UNTAR	30 16 20 26 29	37 12 18 25 25	30 19 23 25 27	28 16 21 22 26	26 15 23 26 28	29 15 15 4 8	6 2 14 16 5	29 8 21 26 10	30 17 10 4 28	8 17 0 3 2	25 10 16 18 14	7 10 6 10 4	24 12 16 15 20	30 18 23 27 20	342 172 224 268 276	69% 65% 70% 66% 66%
IV	HUKUM	UI UJABA UM UKI UNTAR	23 23 28 28 20	17 25 14 22 19	21 26 29 26 27	19 27 24 23 23	16 28 20 25 27	22 24 0 12 6	4 22 15 5 14	20 25 26 26 27	23 3 5 12 6	3 17 15 22 4	18 5 6 14 19	6 17 5 22 8	19 18 29 15 21	20 25 25 28 28	231 272 251 280 266	75% 64% 59% 71% 63%
V	I. SOS/POL	UI UM UJABA IKIP	30 25 23 26	25 21 27 22	25 29 29 20	29 29 30 22	25 22 21 18	28 27 3 24	27 6 28 14	16 25 28 14	3 24 3 20	3 7 9 2	26 18 19 22	12 8 6 28	26 9 19 28	31 30 29 28	306 290 293 272	73% 65% 65% 71%
VI	PENDIDIKAN	IKIP IKIP M. UNIKA ATMA	27 21 28	28 21 30	29 28 25	28 27 20	30 26 22	31 22 22	8 15 3	21 21 28	26 15 25	3 0 11	12 13 25	11 8 7	25 13 22	32 23 30	311 238 292	67% 57% 63%
VII	BHS/SENI/	UI IKIP IKIP M. UNIKA ATMA	22 29 23 28	22 30 21 22	19 30 25 25	23 29 24 24	21 28 21 23	18 30 5 27	2 3 17 0	20 22 22 24	23 30 5 29	2 4 16 0	15 21 2 28	9 11 2 5	12 23 16 2	23 25 22 28	231 316 244 291	66% 74% 58% 69%
VIII	PSIKOLOGI	UI	31	29	32	26	21	24	2	26	32	6	18	7	26	34	319	66%
		F	803	726	830	808	753	771	156	610	815	129	617	284	608	871	8889	rata-rata 66%
	%	%	84%	76%	89%	85%	79%	81%	16%	64%	85%	13%	65%	29%	64%	91%		rata-rata 65,7%

TABEL 10
TABEL PERSENTASE DAN NILAI
KEMAMPUAN MENDENGARKAN DISKUSI

No.	FAKULTAS	UNIV/INST.	61	62	63	64	65	F	%
I.	KEDOKTERAN/ EKSAKTA	UI	30	21	11	12	6	77	45%
		UKI	30	8	15	8	4	65	43%
		UKRIDA	30	14	22	12	4	82	49%
		IKIP	30	12	21	10	10	83	55%
II	TEKNIK	UM	29	18	20	11	5	83	55%
		UKI	29	12	18	10	3	72	58%
		UKRIDA	30	20	21	9	5	85	50%
		UJABA	12	9	18	5	3	47	44%
		IKIP	21	10	19	7	5	82	56%
		UNTRIS	14	9	7	7	1	38	51%
III	EKONOMI	UI	30	13	13	8	5	69	40%
		UM	18	8	12	3	6	47	49%
		UKI	28	18	25	8	9	88	59%
		UKRIDA	22	17	18	4	4	65	56%
		UJABA	26	21	18	5	5	76	52%
		UNTAR.	30	22	21	5	7	85	57%
IV	HUKUM	UI	21	16	7	6	6	56	51%
		UJABA	30	11	24	12	5	82	54%
		UM	26	14	17	6	4	67	44%
		UKI	26	19	17	5	5	72	51%
		UNTAR,	30	24	15	6	7	82	54%
V	SOS/POL.	UI	30	14	23	14	4	86	57%
		UM	27	17	20	5	5	74	40%
		IKIP	26	16	15	7	1	65	52%
		UJABA	29	24	21	4	2	80	40%
VI	PENDIDIKAN	IKIP	30	19	26	7	7	89	54%
		IKIP M.	25	16	22	5	6	74	49%
		UNIKA ATMA	27	16	18	14	11	86	53%
VII	BHS/SENI/ SASTRA	UI	25	9	17	6	2	59	47%
		IKIP	30	9	20	9	15	93	55%
		IKIP. M.	27	16	27	8	5	83	55%
		UNIKA ATMA	27	13	15	14	7	76	51%
VIII	PSIKOLOGI	UI	34	12	23	12	14	95	56%
		F	879	499	606	264	186	2430	56% rata-rata 51%
		%	92%	52%	63%	27%	19%	rata-rata: 50,6%	

TABEL 11
TABEL PERSENTASE PERBANDINGAN KEMAMPUAN
MENDENGARKAN TIAP-TIAP KELOMPOK REKAMAN DARI
SETIAP FAKULTAS

Fakultas	Kelompok rekaman	Pidato	Pengumuman	Wawancara	Ceramah	Kuliah	Diskusi	Rata-rata
Kedokteran Eksakta	UI	64	71	74	39	70	45	61
	UKI	64	72	80	56	69	43	64
	UKRIDA	58	68	72	48	70	49	61
	IKIP	62	68	71	50	69	55	62
Teknik	UM	55	67	67	43	63	55	58
	UKI	59	67	75	46	69	48	61
	UKRIDA	50	64	72	43	66	50	58
	UJABA	41	52	58	42	51	44	54
	IKIP	59	68	80	48	71	56	64
	UNTRIS	49	62	66	38	63	51	55
Ekonomi	UI	65	70	75	41	69	40	60
	UKI	53	57	62	45	64	59	57
	UKRIDA	57	46	73	50	70	56	64
	UJABA	51	53	59	50	66	52	55
	UNTAR	56	76	71	47	66	57	62
Hukum	UI	63	68	82	42	75	51	64
	UJABA	52	56	63	44	64	54	56
	UM	52	52	64	41	59	44	52
	UKI	46	59	71	42	71	51	57
	UNTAR	54	52	68	49	63	54	57

TABEL 11 (LANJUTAN)

Fakultas	Kelompok rekaman	Pidato	Peng- umuman	Wawan- cara	Cera- mah	Kuli- ah	Disku- si	Rata-rata
Sospol	UI	61	52	74	42	73	57	60
	UM	47	61	64	45	65	46	55
	UJABA	60	67	71	41	65	40	57
	IKIP	53	48	65	50	71	52	57
	Fps. UI	62	75	78	41	66	56	63
Pendidikan (IKIP)	JAKARTA	60	50	73	43	67	54	58
	UM	51	65	53	48	57	49	54
	UNIKA ATMA	54	57	65	49	63	53	57
Bahasa Seni Sastra	UI	54	68	76	48	66	47	60
	IKIP	66	72	78	44	74	55	65
	IKIP MUH.	46	57	62	44	58	55	54
	UNIKA ATMA	62	54	74	50	69	51	60
Rara-rata		56	63	70	45	66	51	59

TABEL 12
TABEL PERSENTASE
RATA-RATA TIAP-TIAP KELOMPOK
SOAL DARI MASING-MASING FAKULTAS

NILAI RATA-RATA FAKULTAS	PIDA- TO	PLNGU- MUMAN	WAWAN- CARA	CERA- MAH	KULI- AH	DIS- KUSI	Rata-rata
1. KEDOKTERAN/ EKSAKTA	62	70	74	48	70	48	62%
2. TEKNIK	52	63	70	43	64	51	57%
3. EKONOMI	56	65	67	46	66	52	59%
4. HUKUM	53	57	70	44	66	51	57%
5. SOS/POL.	57	61	70	44	68	52	56%
6. PENDIDIKAN	55	57	64	47	62	52	56%
7. BHS/SENI/ SASTRA	57	63	73	47	57	52	60%
	56%	62%	69%	45%	60%	51%	58%

TABEL 13
TABEL PERSENTASE
RATA-RATA TIAP-TIAP KELOMPOK
SOAL TIAP-TIAP UNIVERSITAS

NILAI RATA-RATA UNIVERSITAS		PIDA- TO %	PENGU- MUMAN %	WAWAN- CARA %	CERA- MAH %	KULI- AH %	DIS- KUSI %	Rata-rata
1.	U I	62	67	77	42	70	49	61%
2.	U K I	50	64	72	57	67	50	61%
3.	UKRIDA	55	69	72	47	69	51	61%
4.	IKIP JAKARTA	60	64	73	47	70	52	61%
5.	IKIP M.	51	58	62	43	61	49	54%
6.	UNTRIS	49	62	66	38	63	51	55%
7.	UJABA	51	57	63	50	62	51	56%
8.	UNTAR	55	64	70	48	65	56	60%
9.	UNIKA ATMA	59	56	70	50	66	52	59%
		55%	62%	69%	47%	66%	51%	rata-rata 58%

TABEL 14
PERBANDINGAN NILAI RATA-RATA
MENGENGARKAN PIDATO, PENGUMUMAN, CERAMAH*
DAN KULIAH (REKAMAN)

No.	Fakultas	Univ Inst.	Pidato	Pengumuman	Ceramah	Kuliah	Rata-rata
I	Kedokteran	UI	64	71	39	70	61
		UKI	64	72	56	69	65,25
		UKRIDA	58	68	48	70	61
		IKIP J.	62	68	50	69	62
II	Teknik	UM	55	67	43	63	57
		UKI	59	67	48	69	60
		UKRIDA	50	64	43	66	55,75
		UJABA	41	52	42	51	48,5
		IKIP	59	68	48	71	61,5
		UNTRIS	49	62	38	63	53
III	Ekonomi	UI	65	70	41	69	61
		UM	54	60	43	65	55,5
		UKI	53	57	45	64	54,75
		UKRIDA	57	46	50	66	55
		UJABA	51	53	50	66	55
		UNTAR	56	76	47	66	61
IV	Hukum	UI	63	68	42	75	62
		UJABA	52	56	44	64	54
		UM	52	52	41	59	51
		UKI	46	59	42	71	54,5
		UNTAR	54	52	49	63	54,5
V	Sospol	UI	61	52	42	73	57
		MUH	47	61	45	65	54,5
		UJABA	60	67	41	65	58,25
		IKIP J	53	48	50	71	55,5
		FPsi	62	75	41	66	61
VI	Pendidikan (IKIP)	IKIP J	60	50	43	67	55
		IKIP M.	51	65	48	57	55,25
		UNIKA ATMA	54	57	49	63	55,75
VII	Bahasa/ Seni/Sastra	UI	54	68	48	66	59
		IKIP J	66	72	44	74	60
		IKIP M.	46	57	44	58	51,25
		UNIKA ATMA	62	54	50	69	58,75
		Rata-rata	55,75	61,64	45,33	66,27	57

TABEL 15
PERBANDINGAN NILAI
RATA-RATA MENDENGARKAN WAWANCARA DAN DISKUSI
(REKAMAN)

No.	Fakultas	Univ./Inst	Wawancara	Diskusi	Rata-rata
I	Kedokteran	1. UI	74	45	59,5%
		2. UKI	80	43	61,5%
		3. UKRIDA	72	49	60,5%
		4. IKIP	71	55	63%
II	Teknik	5. UM	67	55	61%
		6. UKI	75	48	61%
		7. UKRIDA	72	50	61%
		8. UJABA	58	44	51%
		9. IKIP	80	56	68%
		10. UNTRIS	66	51	58,5%
III	Ekonomi	11. UI	75	40	57,5%
		12. UM	64	49	56,5%
		13. UKI	62	59	60,5%
		14. UKRIDA	73	56	64%
		15. UJABA	59	52	55,5%
		16. UNTAR	71	57	64%
IV	Hukum	17. UI	82	51	66,5%
		18. UJABA	63	54	58,5%
		19. UM	64	44	54%
		20. UKI	71	51	61%
		21. UNTAR	68	54	61%
V	Sospol	22. UI	74	57	65,5%
		23. UM	64	46	55%
		24. UJABA	71	40	55,5%
		25. IKIP	65	52	58,5%
		26. F. Psi.	78	56	67%
VI	Pendidikan (IKIP)	28. IKIP	53	49	51%
		29. ATMAJAYA	65	53	59%
VII	Bahasa/Seni/ Sastra	30. UI	76	47	61,5%
		31. IKIP J.	78	55	66,5%
		32. IKIP M.	62	55	58,5%
		33. UNIKA ATMA	74	51	62,5%
		Rata-rata	69,69%	50,84%	60,24%

TABEL 16
TABEL PERBANDINGAN NILAI
RATA-RATA MENDENGARKAN
KULIAH REKAMAN, KULIAH LANGSUNG, DISKUSI REKAMAN
DAN DISKUSI LANGSUNG

No.	FAKULTAS	UNIV./INST.	RKG	KL	RDG	DL	RKT	RM
I.	KEDOKTERAN	1. UI	61		59,5		70	45
		2. UKI	65,25	64	61,5		69	43
		3. UKRIDA	61	54	60,5		70	49
		4. IKIP	62		63		69	55
II	TEKNIK	5. UM	57		61		63	55
		6. UKI	60		61		69	43
		7. UKRIDA	55,7		61		66	50
		8. UJABA	46,5	45	51		51	44
		9. IKIP	61,5		68		71	56
		10. TRISAKTI	53		58,5		63	51
III	EKONOMI	11. UI	61		57,5		69	48
		12. UM	55,5	62	56,5		65	49
		13. UKI	54,7		60,5		60	59
		14. UKRIDA	55		64,5		70	56
		15. UJABA	55	59	55,5		66	52
		16. UNTAR	61		64		66	57
IV	HUKUM	17. UI	62	63,5	66,5	74	75	51
		18. UJABA	54	51	59,5		64	54
		19. UM	51		54		59	44
		20. UKI	54,5		61		71	51
		21. UNTAR	54,5	58	61		63	54
V	SOSPOL	22. UI	57	75	65,5		73	57
		23. MUH.	54,5	63	66		65	46
		24. UJABA	58,2	65	55,5		65	52
		25. IKIP J.	55,5		58,5		71	40
		26. F. Psi.	61	64	67	74	66	56
VI	PENDIDIKAN (IKIP)	27. IKIP J	55	61	63,5		67	54
		28. UM						
		29. UNIKA ATMA	55,2	77	51		57	49
VII	BHS/SENI/ SASTRA	30. UI	55,7	80	59	52	63	53
		31. IKIP J.	59	58	61,5	67	66	47
		32. MUH.	60	61	66,5	52	74	55
		33. UNIKA ATMA	51,2	64	58,5		58	55
		34. F. Psi.	58,7		52,5		69	51
		Rata-rata	57%	62%	60%	64%	66%	51%

Keterangan:

Rekaman kuliah : Pidato, pengumuman
ceramah, kuliah (RKG)

Rekaman diskusi : wawancara, diskusi (RDG)

KL = Kuliah langsung

DL = Diskusi langsung

RK = Rekaman kuliah

RD = Rekaman diskusi

RKT= Rekaman kuliah tunggal

RDT= Rekaman diskusi tunggal

TABEL 17
TABEL PERBANDINGAN NILAI
RATA-RATA MENDENGARKAN MAHASISWA DARI LIMA FAKULTAS
YANG MELAKSANAKAN TES REKAMAN, KL, DAN DL

No.	FAKULTAS	UNIV./INST.	RKG	K L	RDG	D L	RKT	RDT	RATA-RATA
1.	FH	U I	62	63,5	66,5	74	75	51	65,3%
2.	FPIS	IKIP	57	64	58,5	74	71	52	62,8%
3.	F S	U I	59	80	61,5	52	66	47	60,9%
4.	FPBS	IKIP	60	58	66,5	67	74	55	63,4%
5.	FKSS	IKIP M.	51,2	61	58,5	52	58	55	57,6%
			58%	65,3%	62,2%	63,8%	68,8%	52%	62%

**INSTRUMEN PENELITIAN
KEMAMPUAN MENDENGARKAN MAHASISWA
DKI JAKARTA 1982/83.**

JAWABLAH PADA LEMBAR JAWABAN DAN BERI TANDA SILANG (X) PADA A, B, C ATAU D.

A. Jawablah pertanyaan nomor satu (1) sampai dengan 13.

1. Yang Anda dengarkan tadi memasalahkan:

- a. Departemen P. dan K. mempekerjakan karyawan yang jumlahnya lebih dari setengah keseluruhan jumlah pegawai negeri RI.,
- b. Anggaran pembangunan untuk sektor pendidikan tetap merupakan jumlah yang terbesar, yaitu 1,3 trilyun, walaupun dalam keadaan resesi,
- c. Berbagai masalah baik teknik pelaksana pendidikan dan kebudayaan maupun konseptual pembangunan pendidikan, dan
- d. gabungan a, b, dan c.

2. Masalah-masalah yang Anda dengarkan tadi disampaikan dalam:

- a. diskusi,
- b. rapat dinas,
- c. rapat kerja khusus, dan
- d. rapat kerja.

3. Uraian yang telah Anda dengarkan dihadiri oleh:

- a. para rektor,
- b. koordinator kopertis
- c. pejabat pusat, dan
- d. gabungan a, b, dan c.

4. Yang perlu dikomunikasikan dan dikonsultasikan dengan daerah, baik di lingkungan pemereintah maupun di masyarakat adalah semua yang di bawah, kecuali:

- a. Sistem wajib belajar dan pendidikan luar sekolah.
- b. Pengembangan olah raga dan kesenian serta nilai-nilai tradisional.
- c. Sekolah sebagai pusat kebudayaan dan ketahanan sekolah.
- d. Masalah konseptual pembangunan pendidikan.

5. Sesuai dengan yang Anda dengarkan tadi Departemen P. dan K. mempekerjakan:

- a. karyawan lebih dari setengah jumlah pegawai negeri sipil RI,
 - b. guru lebih dari setengah jumlah pegawai negeri sipil RI,
 - c. guru dan pendidik lebih dari setengah jumlah pegawai negeri sipil RI, dan
 - d. pendidik lebih dari setengah jumlah pegawai negeri sipil RI.
6. Anggaran pembangunan untuk sektor pendidikan merupakan jumlah yang terbesar, yaitu:
- a. satu setengah trilyun rupiah,
 - b. satu dua perlima trilyun rupiah,
 - c. satu tiga persepuluh trilyun rupiah, dan
 - d. satu satu perlima trilyun rupiah.
7. Urutan dari pertimbangan penalaran dari rapat kerja khusus adalah:
- a. anggaran pendidikan – – masalah teknik pelaksanaan pendidikan – – mempekerjakan karyawan.
 - b. mempekerjakan karyawan – – anggaran pembangunan sektor pendidikan – – masalah teknik pelaksanaan pendidikan.
 - c. masalah teknik pelaksanaan pendidikan – – Anggaran pembangunan sektor pendidikan – – mempekerjakan karyawan.
 - d. mempekerjakan karyawan – – masalah teknik pelaksanaan pendidikan – – anggaran pembangunan sektor pendidikan.
8. Semua pernyataan di bawah ini merupakan masalah teknik pelaksanaan pendidikan dan kebudayaan kecuali:
- a. sistem wajib belajar,
 - b. pendidikan luar sekolah,
 - c. sekolah sebagai pusat kebudayaan, dan
 - d. pengembangan olah raga.
9. Rapat kerja yang Anda dengarkan tadi dipandang efisien dan efektif ditinjau dari sudut:
- a. pemanfaatan kehadiran para rektor,
 - b. pemanfaatan kehadiran koordinator kopertis,
 - c. pembiayaan dan tujuan yang ingin dicapai, dan
 - d. tidak a, b, dan c.

10. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi, untuk mempercepat terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional secara utuh diamanatkan oleh:
 - a. Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN;
 - b. Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN;
 - c. Pasal 36 Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN; dan
 - d. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 dan GBHN.
 11. Uraian itu disampaikan dalam bentuk:
 - a. diskusi.
 - b. pidato.
 - c. wawancara.
 - d. ceramah.
 12. Dalam memasuki tahun anggaran 1983/1984 yang tetap perlu dipikirkan adalah:
 - a. mengadakan pembahasan bersama tentang program pembangunan dan pelaksanaan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan;
 - b. membahas berbagai masalah teknik pelaksanaan pendidikan;
 - c. mempekerjakan karyawan sebanyak mungkin; dan
 - d. membolehkan satu kebijakan kerja.
 13. Anggaran pembangunan untuk Departemen P. dan K
 - a. 64% dari keseluruhan pembangunan,
 - b. 66% dari keseluruhan pembangunan.
 - c. 58% dari keseluruhan pembangunan, dan
 - d. 48% dari keseluruhan pembangunan.
- B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan nomor 14 sampai dengan 21.
14. Dari berita yang kami dengarkan tadi almarhum Dr. Gianti Karmawan menjabat atau bertugas sebagai Direktur Eksekutif Dana Moneter Internasional mewakili:
 - a. Indonesia,
 - b. beberapa negara Asia,
 - c. beberapa negara Pasifik, dan
 - d. gabungan a, b, dan c.

15. Dari wacana tadi kita tahu almarhum Dr. Gianti Karmawan menderita sakit:
 - a. sesudah menghadiri sidang tahunan dana moneter internasional dan bank dunia 1982;
 - b. sebelum menghadiri sidang tahunan dan moneter internasional dan bank dunia 1982,
 - c. sewaktu menghadiri sidang tahunan dana moneter internasional dan bank dunia 1982; dan
 - d. sesuai sidang tahunan dana moneter internasional dan bank dunia 1982.
16. Dr. Gianti Karmawan dilahirkan:
 - a. di Jakarta, 10 Oktober 1982;
 - b. di Tegal, 1 Juni 1906,
 - c. di Toronto, 5 Oktober 1906, dan
 - d. di Jakarta, 11 Oktober 1932.
17. Dari uraian yang kami dengarkan tadi jenazah akan disemayamkan di:
 - a. Jalan Kebon Sirih,
 - b. Gedung Bank Indonesia,
 - c. Halim Perdanakusuma, dan
 - d. Jalan Garuda.
18. Uraian tadi mengatakan bahwa pemakaman akan dilakukan pada:
 - a. tanggal 10 Oktober 1982 pukul 11.30,
 - b. tanggal 5 Oktober 1982 pukul 11.30,
 - c. tanggal 11 Oktober 1982 pukul 11.30, dan
 - d. tidak a, b, dan c.
19. Dari uraian yang kami dengarkan tadi almarhum Dr. Gianti Karmawan adalah sarjana:
 - a. lulusan ekonomi Universitas Indonesia,
 - b. lulusan ekonomi Universitas Gajah Mada,
 - c. lulusan Sekolah Tinggi Ekonomi Belanda, dan
 - d. a, b, dan c salah semua.

20. Wacana yang kami dengarkan tadi adalah:

- a. siaran berita,
- b. ceramah,
- c. pengumuman, dan
- d. diskusi.

21. Semasa hidupnya, almarhum dikenal sebagai

- a. putra pejuang kemerdekaan,
- b. putra Indonesia,
- c. putra Indonesia yang aktif dalam pergerakan perjuangan kemerdekaan, dan
- d. putra pejuang yang aktif dalam kemerdekaan.

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan nomor 22 sampai dengan 37.

22. Bentuk wacana yang baru saja Saudara dengarkan ialah:

- a. pidato,
- b. ceramah,
- c. wawancara, dan
- d. diskusi.

23. Jumlah orang yang terlibat berdialog dalam wacana yang Saudara dengarkan ialah:

- a. tiga orang,
- b. empat orang,
- c. dua orang, dan
- d. lebih dari empat orang.

24. Peristiwa pengambilan sumpah seperti yang saudara dengarkan tadi dapat kita saksikan:

- a. sekali dalam tiga tahun,
- b. sekali dalam lima tahun,
- c. dua kali dalam setahun, dan
- d. sekali dalam setahun.

25. Yang bersumpah dan berjanji dalam wacana yang baru Saudara dengarkan ialah:
- para anggota DPR,
 - para anggota MPR,
 - para anggota DPR/MPR, dan
 - para anggota pemilihan umum.
26. Peresmian keanggotaan DPR/MPR hasil pemilihan umum tahun 1982 dalam wacana yang Saudara dengarkan tadi dituangkan dalam:
- Undang-Undang pemilihan umum,
 - Keputusan Presiden No.150 dan 151 tahun 1982,
 - Keputusan Presiden No.150 dan 151 tahun 1981, dan
 - Garis-garis Besar Haluan Negara.
27. Undang-Undang Pemilu Pasal 31 A dalam wacana yang Saudara dengarkan menyebutkan bahwa penyelenggaraan pemilihan umum dimulai:
- sejak saat pendaftaran pemilih,
 - sejak diambil sumpah dan janji anggota DPR/MPR,
 - sejak sumpah dan janji secara bersama para anggota badan permusyawaratan perwakilan rakyat, dan
 - sejak janji dan sumpah diucapkan anggota DPR/MPR.
28. Puncak kegiatan pemilu tahun 1982 dari wacana yang Saudara dengarkan tadi yaitu:
- Pendaftaran pemilih,
 - Pemilihan umum,
 - Pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR, dan
 - Penghitungan hasil Pemilu.
29. Upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR merupakan tanggung jawab:
- Panitia kerja pelaksana upacara pengambilan sumpah DPR/MPR,
 - Sekretaris Jenderal DPR/MPR,
 - Sekretaris Kabinet, dan
 - Lembaga Pemilihan Umum.

30. Wacana yang Saudara dengarkan tadi memasalahkan:
- a. pelaksanaan upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR,
 - b. upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR,
 - c. kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR, dan
 - d. penjelasan sekitar pelaksanaan pengambilan sumpah dan janji serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan upacara.
31. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi Bapak Wang Suwandi menjabat sebagai:
- a. Kepala Biro Humas LPU,
 - b. Anggota DPR/MPR,
 - c. Sekretaris Jenderal DPR/MPR, dan
 - d. Sekretaris Kabinet.
32. Penanya dalam wacana yang Anda dengarkan tadi ialah:
- a. Bapak Ismail Hasan,
 - b. Bapak Sudiyanto,
 - c. Bapak Wang Suwandi, dan
 - d. Bapak Drs. Murdino.
33. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi yang membentuk panitia kerja untuk melaksanakan upacara ialah:
- a. Ketua LPU,
 - b. Sekretaris Umum LPU,
 - c. Sekretaris Jenderal DPR/MPR, dan
 - d. Sekretaris Kabinet.
34. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR merupakan kegiatan:
- a. LPU,
 - b. DPR,
 - c. MPR, dan
 - d. DPR/MPR.

35. Untuk melaksanakan upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR telah dibentuk panitia kerja yang diketuai oleh:
 - a. Bapak Amir Mahmud,
 - b. Bapak R. Suprpto,
 - c. Bapak Wang Suwandi, dan
 - d. Bapak Drs. Murdino.
36. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi kesemua atau yang di bawah ini termasuk kelompok pembantu panitia kerja, kecuali:
 - a. kelompok teknis administrasi dan ekonomi,
 - b. kelompok transportasi dan akomodasi,
 - c. kelompok pengambilan sumpah dan protokol, dan
 - d. kelompok keuangan dan sosial.
37. Upacara pengambilan sumpah dan janji anggota DPR/MPR dalam wacana yang Anda dengarkan tadi bertepatan dengan:
 - a. Hari Sumpah Pemuda,
 - b. Hari Ulang Tahun Proklamasi,
 - c. Hari Kesaktian Pancasila, dan
 - d. Hari Kebangkitan Nasional.

D. Jawablah pertanyaan nomor 38 sampai dengan 46.

38. Dari wacana yang Anda dengarkan tadi tentang konsep:
 - a. para pendidik,
 - b. pendidikan,
 - c. kependidikan, dan
 - d. keterpaduan.
39. Dari konsep dalam kaset yang Anda dengarkan tadi tentang:
 - a. budaya dasar,
 - b. humanistik,
 - c. sosial dasar, dan
 - d. dasar ilmu.
40. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi bahwa sebagai masyarakat modern itu ialah

- a. lebih mampu menghormati orang lain dan karyawan,
 - b. tahu tentang kebesaran,
 - c. lebih mampu untuk menghargai pikiran orang lain, dan
 - d. lebih mampu untuk menghormati orang lain.
41. Kompetensi hidup ialah:
- a. daya untuk dapat hidup,
 - b. kompetisi untuk dapat hidup lebih baik,
 - c. kemampuan untuk hidup, dan
 - d. perjuangan hidup.
42. Yang Anda dengarkan tadi ialah:
- a. pidato,
 - b. diskusi,
 - c. ceramah, dan
 - d. seminar.
43. Yang dimaksud dengan keterpaduan teori dan praktek dari kaset yang Anda dengarkan tadi ialah
- a. masalah-masalah di sekitar pendidik,
 - b. masalah-masalah yang melaksanakan pendidikan,
 - c. masalah-masalah di sekitar pendidikan, dan
 - d. masalah-masalah di sekitar pendidik yang melaksanakan pendidikan.
44. Komponen dasar ilmu dalam ramuannya diharapkan berfungsi memberikan:
- a. kompetensi humanistik kepada pendengar,
 - b. kompetensi hidup kepada pendengar,
 - c. kompetensi agama kepada mereka, dan
 - d. kompetensi humanistik dan hidup kepada mahasiswa.
45. Budaya dasar dikenalkan karena:
- a. konsep teori untuk dapat bergaul,
 - b. konsep teori dan teknik untuk dapat bergaul dengan budaya,
 - c. teknik untuk dapat bergaul, dan
 - d. alamiah dasar sebagai lingkungan hidup.

46. Pengalaman-pengalaman historik kepahlawanan merupakan

- a. salah satu unsur dari kompetisi hidup,
- b. salah satu unsur dari dasar ilmu,
- c. salah satu unsur dari kurikulum, dan
- d. salah satu unsur dari praktek kependidikan.

E. Jawablah pertanyaan nomor 47 sampai dengan 60.

47. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi menyatakan bahwa negara kita didirikan dengan suatu tujuan. Tujuan negara kita tercantum dengan jelas di dalam

- a. cita-cita kemerdekaan 1945,
- b. undang-undang,
- c. undang-undang dasar, dan
- d. Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

48. Untuk mencapai tujuan itu perlu ada kejelasan arah dan usaha yang dapat dijadikan

- a. ukuran,
- b. pedoman,
- c. landasan, dan
- d. pemikiran.

49. Dijelaskan juga bahwa salah satu tugas pokok dari MPR ialah

- a. menyusun pembukaan UUD,
- b. melaksanakan UUD,
- c. membuat GBHN, dan
- d. menyusun undang-undang.

50. Dalam wacana tadi dijelaskan bahwa MPR menetapkan UUD dan GBHN. Hal itu tercantum pada

- a. Pasal 33 UUD 1945.
- b. Pasal 3 UUD,
- c. Pasal 3 UUD 1945, dan
- d. Pasal 2 UUD 1945.

51. Dijelaskan juga bahwa Pasal 1 UUD 1945 menyatakan bahwa
- a. yang memegang kedaulatan adalah rakyat,
 - b. MPR adalah penjelmaan rakyat yang memegang kedaulatan rakyat,
 - c. MPR adalah lembaga yang tertinggi, dan
 - d. kekuasaan yang tertinggi ada di tangan rakyat.
52. Undang-Undang Dasar ditetapkan oleh:
- a. MPR,
 - b. DPR,
 - c. Rakyat, dan
 - d. DPR/MPR.
53. GBHN diciptakan oleh:
- a. MPR,
 - b. DPR,
 - c. Rakyat, dan
 - d. DPR/MPR.
54. Landasan hukum GBHN adalah:
- a. Pancasila,
 - b. UUD 1945,
 - c. UUD, dan
 - d. Pembukaan UUD 1945.
55. Rencana pembangunan disusun untuk jangka waktu lima tahun bukan tiga atau delapan tahun sebabnya ialah:
- a. Presiden dipilih sekali dalam lima tahun,
 - b. MPR bersidang sekali dalam lima tahun untuk memilih presiden,
 - c. Presiden menjalankan tugasnya selama lima tahun, dan
 - d. MPR sekali dalam lima tahun meninjau hasil-hasil yang dicapai dalam lima tahun terakhir dan menentukan apa yang dapat dan ingin dicapai dalam lima tahun berikutnya.
56. Yang dimaksud dengan GBHN dalam wacana yang Anda dengarkan ialah
- a. haluan negara dalam garis-garis besar sebagai pernyataan kehendak rakyat,

- b. pola |umum pembangunan nasional yang menyeluruh dan terarah serta terpadu,
 - c. rangkaian|program-program pembangunan yang menyeluruh, terarah dan terpadu, dan
 - d. arah |dan strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.
57. Tujuan negara itu dicapai secara bertahap, maksudnya:
- a. dalam lima kali pelita,
 - b. dalam dua atau tiga generasi,
 - c. dalam jangka waktu 30 tahun, dan
 - d. setiap pelita atau setiap generasi meninggalkan kesan makin mendekat kepada tujuan tersebut.
58. Wacana yang Anda dengarkan ialah:
- a. diskusi,
 - b. kuliah,
 - c. pidato, dan
 - d. wawancara.
59. Dijelaskan bahwa MPR sekali dalam lima tahun meninjau hasil-hasil yang dicapai dalam lima tahun terakhir. Bunyi ini terdapat pada:
- a. Pasal 3 UUD 1945,
 - b. Penjelasan UUD,
 - c. Penjelasan Pasal 3 UUD 1945, dan
 - d. Pasal 33 UUD 1945.
60. Dalam wacana yang Anda dengarkan tadi dijelaskan bahwa pengertian|GBHN telah dirumuskan dalam GBHN ketetapan MPR
- a. Nomor IV/MPR/1978,
 - b. Nomor VI/MPR/1978,
 - c. Nomor IV/MPR,
 - d. Nomor IV/1978.

F. Jawablah pertanyaan dari nomor 61 sampai dengan nomor 65.

61. Yang Anda dengarkan tadi adalah sebuah:
 - a. pidato,
 - b. ceramah,
 - c. diskusi, dan
 - d. pengumuman.
62. Yang dimasalahkan dalam wacana yang Anda dengarkan tadi adalah tentang:
 - a. peranan pemuda,
 - b. pengertian pemuda,
 - c. langkah-langkah pemuda, dan
 - d. tugas pemuda.
63. Judul dari wacana yang Anda dengarkan tadi adalah:
 - a. Peranan Pemuda dalam Pembangunan,
 - b. Peranan Pemuda dalam Pembangunan Lingkungan,
 - c. Peranan Pemuda dalam Lingkungan Pembangunan, dan
 - d. Peranan Pemuda di Lingkungan Pembangunan.
64. Yang diakui dalam wacana yang Anda dengarkan adalah:
 - a. asas pemuda,
 - b. langkah konkrit pemuda,
 - c. wadah pemuda, dan
 - d. target pemuda.
65. Kesimpulan dari wacana yang Anda dengarkan tadi adalah:
 - a. topik tidak sesuai dengan pengembangannya,
 - b. peranan pemuda tidak ada dalam pengembangan,
 - c. yang dikembangkan hanya pendidikan, dan
 - d. pengembangan tidak serasi dengan topik.

TRANKRIPSI REKAMAN

A. Setelah selesai dan istirahat 1 hari, secara langsung dilanjutkan dengan rapat kerja departemen bersama-sama dengan para kepala kantor wilayah dan pejabat pusat yang relevan. Selain perhitungan pemanfaatan

kehadiran para rektor dan koordinator Kopertis yang membuat pertemuan ini seperti menjadi benar-benar efisien dipandang dari sudut pembiayaan dan efektif dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, rapat kerja khusus ini diadakan berdasarkan berbagai pertimbangan penalaran seperti berikut.

Pertama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mempekerjakan karyawan yang jumlahnya lebih dari setengah keseluruhan jumlah pegawai negeri sipil Republik Indonesia. Sebagian terbesar dari karyawan departemen ini terdiri atas guru-guru dan pendidik yang dalam menjalankan tugas baktinya benar-benar tersebar di seluruh penjuru tanah air sampai ke pelosok yang terpencil, sehingga tidak jarang membuat mereka ini menjadi satu-satunya pegawai negeri sipil di lokasi yang terpencil itu. Tugas pendidikan yang mereka laksanakan adalah bagian dari kebudayaan dan keseluruhan pembangunan nasional. Adanya berbagai kejadian sejarah dan berbagai tingkat kemajuan dimensi sifat-sifat dan letaknya, satu kebijakan kerja yang dibakukan sama di setiap tempat dan lingkungan kerja kerap kali menjadi tidak riil dan sulit sekali untuk dapat dilaksanakan secara tuntas. Berhubung dengan itulah suatu kebijakan pokok nasional yang digariskan di pusat perlu dibahas oleh pejabat departemen di daerah guna disepakati variasi pelaksanaan setempat berdasarkan kondisi khusus kedaerahan yang ada.

Pertimbangan penalaran yang kedua, yaitu walaupun dalam keadaan resesi anggaran pembangunan untuk sektor pendidikan tetap merupakan jumlah yang terbesar yaitu 1,3 trilyun rupiah. Walaupun bagian dari Departemen P. dan K. hanya 46% dari keseluruhan anggaran pembangunan yang 1,3 trilyun itu, Departemen P. dan K. masih diminta untuk turut bertanggung jawab secara kurikuler atas penggunaan bagian lainnya yang sebesar 58%, yaitu yang menyangkut pelaksanaan pendidikan pola dasar khususnya berkaitan dengan inpres sekolah dasar. Maka dalam memasuki tahun anggaran 1983/1984 dengan anggaran pembangunan yang terbesar itu kita perlu mengadakan pembahasan bersama tentang berbagai program pembangunan dan pelaksanaan pendidikan yang betul-betul dapat dipertanggungjawabkan, tidak hanya dari efisiensi dan efektivitas pekerjaan rutin tetapi juga demi mempercepat terwujudnya suatu sistem pendidikan nasional secara utuh seperti yang diamanatkan oleh Pasal 31 UUD dan GBHN.

Pertimbangan dan penalaran ketiga adalah membahas berbagai masalah baik teknik pelaksanaan pendidikan dan kebudayaan maupun pengertian konseptual pembangunan pendidikan dan pengembangan kebudayaan yang perlu dikomunikasikan dan dikonsultasikan dengan daerah, baik di lingkungan pemerintah maupun di lingkungan masyarakat di daerah, seperti antara lain sistem wajib belajar, pendidikan luar sekolah, pengembangan olah raga, kesenian serta nilai-nilai tradisional, sekolah sebagai pusat kebudayaan, ketahanan sekolah.

B. Dr. Gianti Karmawan Direktur Eksekutif Dana Moneter Internasional (IMF) di Washington, mewakili Indonesia dan beberapa negara di Asia dan Pasifik, Selasa 5 Oktober 1982 yang lalu meninggal dunia di Toronto, Kanada. Almarhum Dr. Gianti Karmawan menderita sakit sewaktu menghadiri Sidang Tahunan Dana Moneter Internasional dan Bank Dunia tahun 1982 di Toronto dengan mendapat perawatan di rumah sakit. Jenazah almarhum akan tiba di Pelabuhan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta, dengan pesawat Garuda pada hari Minggu besok, 10 Oktober 1982, pukul 18.20 WIB. Jenazah akan disemayamkan di gedung Bank Indonesia, Jalan Kebon Sirih, Jakarta. Pemakaman dilakukan pada hari Senin, tanggal 11 Oktober 1982, pukul 11.30.

Almarhum dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah, 1 Juni 1906, sarjana lulusan Sekolah Tinggi Ekonomi di Rotterdam, Negeri Belanda 1932.

Semasa hidupnya almarhum dikenal sebagai putra Indonesia yang aktif dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

C. Saudara, pada tanggal 1 Oktober 1982 yang akan datang di gedung DPR akan dilangsungkan upacara pengambilan sumpah dan janji keanggotaan DPR/MPR hasil pemilihan umum tahun 1982. Mengingat bahan peristiwa tersebut hanya sekali kita saksikan dan kita ikuti dalam 5 tahun, maka pada kesempatan ini, Saudara sekalian kami ajak untuk mengikuti suatu tanya jawab, sekaligus memperoleh penjelasan di seputar pelaksanaan pengambilan sumpah dan janji serta kegiatan-kegiatan lainnya yang berhubungan dengan upacara tersebut.

Untuk itu, telah hadir Sekretaris Jenderal DPR/MPR, Bapak Wang Suwandi, yang pada saat ini didampingi Kepala Biro Humas LPU, Bapak Ismail Hasan. Sebelum kami mengajukan pertanyaan kepada Bapak Sekretaris Jenderal, terlebih dahulu kami akan meminta penjelasan dari Bapak Ismail Hasan.

R : Pak Ismail Hasan! Dengan dikeluarkannya keputusan Presiden No. 150 dan keputusan Presiden No. 151 tahun 1982 tentang peresmian keanggotaan DPR/MPR hasil pemilu tahun 1982. Apakah dengan demikian dapat diartikan bahwa penyelenggaraan pemilihan umum telah selesai? Kami mohon penjelasan.

IH : Pak Sudiyanto dan Saudara-saudara para penonton yang terhormat, untuk menjawab pertanyaan ini saya kira kita kembali sejenak kepada Undang-undang pemilu. Dalam salah satu pasal, yaitu Pasal 31 A dari Undang-undang pemilihan umum dikatakan bahwa penyelenggaraan pemilihan umum dimulai sejak saat pendaftaran pemilih dan berakhir sampai dengan diambil sumpah atau janji secara bersama-sama para anggota Badan Permusyawaratan Perwakilan Rakyat. Kalau kita teliti undang-undang ini maka pendaftaran pemilih sampai kepada yang tadi dikatakan, Keputusan Presiden No. 150 dan 151 mengenai peresmian keanggotaan DPR dan MPR hasil pemilu 1982. Maka dihadapan kita hanya terbenang satu lagi kegiatan puncak daripada pemilihan umum tahun 1982, yaitu pengambilan sumpah atau janji para anggota DPR dan MPR. Untuk ini, sudah diputuskan bahwa nanti, pada hari Jumat, tanggal 1 Oktober 1982 yang akan datang pengambilan sumpah/janji itu akan dilakukan. Demikian.

R : Jadi, dengan demikian upacara pengambilan sumpah dan janji ini masih menjadi tanggung jawab dari LPU?

IH : Ya. Ini merupakan kegiatan yang terakhir pemilihan umum 1982. Demikian.

R : Nah. Kemudian, bagaimana dengan tata upacara pelaksanaan pengambilan sumpah dan janji keanggotaan DPR/MPR itu?

IH : Mengenai pelaksanaan upacara ini sendiri pada tanggal 16 Juli yang lalu Bapak Menteri Dalam Negeri selaku Ketua Lembaga Pemilihan Umum ini telah membentuk satu panitia kerja. Panitia kerja ini diketuai oleh Bapak R. Suprpto selaku Sekretaris Umum Lembaga Pemilihan Umum. Kemudian Wakil Ketua I adalah Bapak Wang Suwandi, S.H. Sekretaris Jenderal DPR/MPR yang sekarang ini ada di hadapan kita, dan kemudian Wakil Ketua II Bapak Drs. Murdiono, Sekretaris Kabinet, dan Wakil Ketua III, Bapak Prapto Prayitno selaku Wakil Sekretaris Umum I Lembaga Pemilihan Umum.

D. Masalah-masalah di sekitar pendidik yang melaksanakan pendidikan kita namakan keterpaduan teori dan praktek. Oleh sebab itu, Saudara-saudara jika melihat ke dalam struktur kurikulum kita, kita paksakan diri kita, kita minta para ahli mengisinya. Komponen pertama dasar ilmu yang dalam ramuannya dirasakan berfungsi memberikan kompetensi humanistik kepada Saudara-saudara para mahasiswa, kompetensi hidup, kompetensi untuk dapat hidup lebih baik, karenanya agama di sana, karenanya falsafah berbangsa bernegara di sana, karenanya pengalaman-pengalaman historik kepahlawanan ada di sana, karenanya pengenalan kepada kondisi-kondisi sosial di mana Saudara-saudara bermukim sebagai warga negara dan bangsa. Ilmu sosial dasar ada diajarkan di sana. Karena itu, budaya dasar dikenalkan kepada Saudara, karena itu adalah konsep teori dan teknik untuk Saudara dapat bergaul dengan budaya yang begini ragamnya. Karena itu, alamiah dasar sebagai lingkungan hidup Saudara akan kita masukkan di dalamnya yang tadi. Jauhkah ini dari pandangan falsafah? Inilah karya tukang-tukang, teknokrat yang sateril dengan nilai-nilai humanistik? Tidak ada administrator di sana bekerja tanpa ahli. Selalu ahli, selalu dengan ahli, bahwa para ahli adalah langka, bahwa terjemahan pendidikan aparat pemikir ini oleh para dosen kadang-kadang tidak *nyandak*, itu bahasa, tidak nyampai pada pelaksana, itu adalah masalah administratif. Kita belum pandai berkoordinasi, kita belum pandai menghormati buah pikiran orang lain, kita hanya tahu apa kebenaran yang kita tahu. Ini bukan modern, sedagkan modern itu lebih mampu menghormati orang lain, harus mampu menghormati sejelek apa pun karya-karya orang lain. Punya keahlian dia tidak. Oleh sebab itu, saya berkata di dalam kurikulum dengan sengaja kompetensi humanistik untuk membina personalitis yang baik kita ramu di dalam kelompok komponen dasar ilmu.

E. Negara Indonesia didirikan bukan tanpa tujuan. Dari sejak permulaan tujuan itu telah ada dan jelas, tercantum di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar yang menjadi cita-cita kemerdekaan.

Untuk mencapai tujuan itu perlu ada kejelasan arah dan usaha serta ukuran-ukuran yang dapat dijadikan pedoman oleh bangsa Indonesia dalam perjuangannya dari masa ke masa untuk mewujudkan tujuan yang diidam-idamkan itu. Para pendiri Republik Indonesia ini pagi-pagi telah menyadari perlunya hal itu. Pedoman yang berisikan arah, tujuan, dan cara-cara yang perlu diperhatikan dalam perjuangan mencapai tujuan itulah yang di dalam UUD 1945 disebut Garis-garis Besar Haluan Negara

Di dalam Undang-Undang Dasar, tugas membuat Garis-garis Besar Haluan Negara ini merupakan salah satu tugas pokok dari MPR.

Pasal 3 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa Majelis Permusyawaratan Rakyat menetapkan Undang-undang Dasar dan Garis-garis Besar Haluan Negara.

Pasal ini, selain merupakan landasan hukum GBHN, mengandung arti pula bahwa rakyat sendiri yang menentukan haluan negara, nasib serta masa depan yang diinginkannya. Karena seperti dijelaskan dalam penjelasan Pasal 1 UUD 1945, MPR adalah penjelmaan rakyat yang memegang kedaulatan rakyat.

Selanjutnya, UUD mengisyaratkan pula bahwa tujuan negara itu dicapai secara bertahap.

Dalam penjelasan Pasal 3 dikatakan bahwa sekali dalam lima tahun Majelis memperhatikan segala yang terjadi dan segala aliran-aliran pada waktu itu dan menentukan haluan-haluan apa yang harus dipakai untuk kemudian hari. Jadi, MPR sekali dalam lima tahun meninjau hasil-hasil yang dicapai dalam lima tahun terakhir di dalam perjalanan, atas perkembangan yang terjadi selama itu, dan ditentukan apa yang dapat dan ingin dicapai dalam lima tahun berikutnya.

Inilah yang menjadi landasan penyusunan rencana-rencana pembangunan yang bertahap dan berangkai. Dan mengapa rencana pembangunan disusun untuk jangka waktu 5 tahun dan bukan tiga atau delapan tahun?

Pengertian, maksud, dan tujuan GBHN.

Pengertian GBHN dengan jelas telah dirumuskan dalam GBHN ketentuan MPR No. IV/MPR/1978 sendiri yang unsur-unsurnya adalah sebagai berikut.

1. GBHN adalah haluan negara dalam garis-garis besar sebagai pernyataan kehendak rakyat dan ditetapkan oleh MPR.
2. GBHN pada hakekatnya adalah pola umum pembangunan nasional, itu merupakan rangkaian program-program pembangunan yang menyeluruh, terarah, dan terpadu yang berlangsung secara terus-menerus.

F.

- A : Tadi sudah saya tekankan, kami tekankan bahwa guru dapat disebut sebagai pemuda, atau orang tua yang mendidik anaknya disebut juga sebagai pemuda. Sebab target pemuda, kita di sini adalah, kita yang nongkrong di sini sebagai pemuda, ada yang berumur 30 tahun lebih. Tapi disebut sebagai pemuda. Pemuda itu semangatnya.
- B : Pak Zen bilang tadi kan ya, yang dididik itu kan tidak nenek-nenek. Ternyata ada pemberantasan buta huruf pesertanya orang tua-tua
- C : Jadi, di sini jelas dalam pembahasan kami tidak menemui langkah kongkrit daripada pemuda, yang tidak pemuda. Pemuda itu dalam bentuk apapun melangkahakan kaki, umpamanya pemberantasan buta huruf. Ini secara umum, bahwa guru, pendidik, orang yang dididik adalah pemuda
- A : Di sini memang kami mengakui, mengakui bahwa di sini tidak dititik-beratkan atau tidak ditulis asas umum pemuda. Tapi wadah dan segala macam yang tadi saudara tanyakan memang kami tulis di sini. Tapi . . . tidak ditulis pemuda atau sebagai fokus pembinaan lingkungan, karena tidak, kami mengakui salah
- C : Kami mendengarkan hal ini dikaitkan dengan lingkungan generasi kami juga merupakan pembinaan.
- B : Tapi itu tidak tertulis, hanya tersirat tidak tersurat. Lihat dasar hukumnya. Tidak tersurat, tersirat. Tapi kalau pendidikan tersurat. Dalam pasal dua puluh berapa itu
Sebabnya undang-undang ada yang tersirat dan ada yang tersurat. Masalah siskamling hanya tersirat, bukan tersurat.

Form A 1

DAFTAR ISIAN DATA RESPONDEN

1. N a m a :
2. Semester/Tingkat :
3. Jurusan :
4. Fakultas :
5. Universitas :
6. Bahasa pengantar kuliah: Bahasa Indonesia/Bahasa Inggris/
.....*)

*) Coret yang tidak perlu.

PETUNJUK UMUM

1. Harap Anda dengarkan baik-baik rekamannya, karena hanya akan diperdengarkan sekali saja.
2. Setelah menjawab bagian A, tutuplah instrumen Anda dan dengarkan kembali rekaman berikutnya. Demikian juga, setelah menjawab bagian B, C dan selanjutnya.

Form A-2

LEMBAR JAWABAN

No	a	b	c	d
1				
2				
3				
4				
5				
6				
7				
8				
9				
10				
11				
12				
13				
14				
15				
16				
17				
18				
19				
20				
21				

No	a	b	c	d
22				
23				
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				
31				
32				
33				
34				
35				
36				
37				
40				
41				
42				

No	a	b	c	d
43				
44				
45				
46				
47				
48				
49				
50				
51				
52				
53				
54				

No	a	b	c	d
55				
56				
57				
58				
59				
60				
61				
62				
63				
64				
65				

PERPUSTAKAAN
 PUSAT PENELITIAN DAN
 PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
 DEPARTEMEN KEMAHKAMATAN
 BANGKALAYA

